



PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEKERTI BANGSA (PELATIHAN BAGI PARA PEMBINA)

MODUL 3

Disusun oleh :
Dr. Anggadewi Moesono, Psi, dkk.

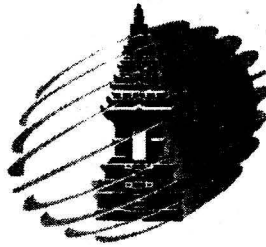
Direktorat
Budayaan

**DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN
KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2004**

155.25

ANG

P



**PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEKERTI BANGSA
(PELATIHAN BAGI PARA PEMBINA)**

MODUL 3

Penanggung Jawab : Dr. Anggadewi Moesono, Psi.
Ketua Tim : Dr. Anggadewi Moesono, Psi.
Anggota Tim : Nuraida, S. Ag., M. Si
Agus Haryanto, S. S.
Asep Herdiansyah
Ferdinand P., S. Psi.
Mukhlis, S. E.

**DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN
KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2004**

**PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEKERTI BANGSA
(PELATIHAN BAGI PARA PEMBINA)**

TIM PENYUSUN

TIM DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN
KEBUDAYAAN

PENERBIT

PROYEK PENGEMBANGAN KEBIJAKAN NILAI BUDAYA
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN

GAMBAR SAMPUL

CANDI BENTAR

HAK CIPTA

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

ISBN 979-99131-5-2

PENGANTAR

Pendidikan karakter dan pekerti bangsa sesungguhnya merupakan suatu pemberian keterampilan hidup yang sama dengan pengembangan keterampilan hidup yang lainnya, bukan sesuatu yang sulit, sesuatu yang abstrak atau sesuatu yang kompleks. Selama ini dianggap demikian, dan ditelantarkan, tidak ada seseorang atau sebuah institusi pun yang peduli akan kegiatan ini.

Masyarakat yang berkarakter dan berpekerti diperlukan bagi kesejahteraan kehidupan bangsa, dan kemajuan yang mulus dari perkembangan bangsa. Karakter dan pekerti yang dimiliki suatu bangsa diperlukan sebagai tuntunan hidup seseorang. Karakter dan pekerti yang *match* atau *fit* dengan tuntutan lingkungan hidup diperlukan bagi hidup seseorang agar *adjustment*-nya terhadap lingkungan baik. Seseorang yang *adjustment*-nya baik, akan mampu bertahan dalam kehidupannya (*survive*).

Karakter dan pekerti yang bagaimanakah yang perlu dilatih? Adalah karakter dan pekerti yang utama diperlukan bagi *survival* seseorang dalam lingkungannya atau budayanya. Dicontohkan, dalam suatu suku bangsa yang hidup di dalam lingkungan yang keras dan kejam akan mendorong tumbuh dan berkembangnya karakter agresif misalnya, karena diperlukan bagi *survival*-nya suku tersebut.

Manusia mempunyai dimensi fisik, mental, dan spiritual. Dimensi mental meliputi intelek/kognitif, emosi, sosial, dan moral. Pembangunan mental dan spiritual saat ini timpang, penekanannya

lebih cenderung kepada intelektual, segi-segi afektif kurang diperhatikan. Oleh karena itu saatnya sudah diperlukan suatu intervensi yang serius untuk percepatan pendidikan mental agar dapat menanggulangi ketimpangan dalam perkembangan mental dan moral bangsa.

Pendidikan itu berupa modul pelatihan yang berbentuk belajar yang terstruktur (*structured learning*). Modul pelatihan karakter dan pekerti ini khusus ditujukan bagi pendidik. Di dalam buku modul ini isinya terbagi dalam tiga bagian, yaitu:

1. Latar belakang teoritis tentang pendidik dan pendidikan, dan karakter dan pekerti bangsa
2. Hasil-hasil penelitian mengenai karakter dan pekerti yang ideal dan yang ada saat ini.
3. Modul pelatihan karakter dan pekerti bangsa

Petunjuk Pemakaian Modul Pelatihan Karakter dan Pekerti Bangsa

1. Sebelum melaksanakan pelatihan, fasilitator mempelajari modul terlebih dahulu
2. Dilakukan *pre-test* untuk menemukan *base-line behaviour* peserta pelatihan, atau kemampuan awal peserta.
3. Fasilitator membuat perancangan pelatihan, dengan menetapkan perilaku awal pelatihan dan tujuan konfetensi akhir yang ingin dicapai pelatihan

4. Ditentukan dan dilakukan operasionalisasi karakter-karakter yang akan dilatihkan (lihat format-format yang ada)
5. Pelatihan dilakukan (lihat tahapan-tahapannya pada halaman di belakang)
6. Dilakukan *post-test* sebagai evaluasi keberhasilan pelatihan

DAFTAR ISI

	Hal
DAFTAR ISI	
PENGANTAR	
Membangun Karakter Pendidikan	1
Apa yang Dihasilkan oleh Pendidikan Kita Selama Ini?	18
Pendidikan untuk Pendidik	25
MODUL	
BAB I Pendahuluan	33
BAB II Kerangka Konseptual Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa (Bagi Kelompok Pendidik)	36
BAB III Kemampuan yang Dikembangkan	40
BAB IV Strategi Pelatihan	45
BAB V Metode Pelatihan	49
BAB VI Contoh Kegiatan Pelatihan	54
BAB VII Laporan Diskusi Sosialisasi Modul Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa di Kota Yogyakarta dan Makassar.....	58
BAB VIII Operalisasi Kemampuan yang Dikembangkan ..	78
DAFTAR PUSTAKA	112

MEMBANGUN KARAKTER PENDIDIK

Bagaimana kita bisa berharap untuk membawa murid ke standar yang lebih tinggi, jika kita tidak membawa para guru ke standar yang lebih tinggi
-Michele Forman-

LATAR BELAKANG

Selama ini pemerintah Indonesia tidak menempatkan pendidikan sebagai strategi terpenting untuk meningkatkan peradaban bangsa. Buktinya struktur dan infrastruktur yang dibangun oleh pemerintah untuk melaksanakan pendidikan sangat memprihatinkan (dalam hal ini sekolah). Implikasi lebih jauh adalah pekerjaan di dunia pendidikan, misalnya menjadi guru telah dianggap pekerjaan yang paling rendah dan bayarannyapun sangat minim. Jika pemerintah menginginkan suksesnya pendidikan maka pemerintah harus menempatkan pendidikan pada sektor terpenting. Memang, usaha-usaha untuk memajukan pendidikan telah mulai dirintis seperti pelaksanaan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan menaikkan profesi pendidik (guru) setaraf dengan profesi lainnya.

Mengingat menjadi pendidik, termasuk guru tidak hanya sebuah profesi, tetapi juga merupakan suri tauladan dalam kehidupan maka pendidik pun perlu memiliki karakter yang baik. Persoalan yang melekat dengan pendidik dan menarik untuk dicermati adalah persoalan kultur pendidik dalam hal ini guru. Kenyataan sudah membuktikan bahwa kultur guru yang baik telah terbukti merupakan kunci kesuksesan pendidikan. Keberhasilan negara-negara maju di Asia, seperti Jepang, Singapura, dan Korea Selatan tidak lain karena mereka telah membangun kultur guru yang baik.

Menurut Mochtar Lubis, bangsa Indonesia—tentu saja termasuk guru—memang terkenal dengan kultur yang kurang baik. Misalnya tidak suka bekerja keras, tidak jujur, tidak disiplin, mudah putus asa, malu mengakui kesalahan, senang jalan pintas, dan tidak rasional. Jika kultur itu tidak dapat berubah pada diri seorang guru maka mutu pendidikan sangat sulit berhasil (Kompas, 12 Januari 2004).

Karakter lain yang dimiliki oleh guru 'non disipliner' antara lain datang ke sekolah sering terlambat, masuk sekolah sering korupsi waktu, kelas ditinggal dan anak-anak disuruh mencatat.

Maka diperlukan suatu upaya untuk membangun karakter yang baik untuk para pendidik, khususnya guru. Permasalahannya adalah: **Bagaimana membangun karakter pendidik?**

LANDASAN TEORI

1. Pendidik

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris *teacher* itu memang memiliki arti sederhana, yakni *A person whose occupation is teaching others* (McLeod, 1989). Artinya, guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.

Pengertian-pengertian seperti itu masih bersifat umum, dan oleh karenanya dapat mengundang bermacam-macam interpretasi dan bahkan juga konotasi. *Pertama*, kata seseorang (*a person*) bisa mengacu pada siapa saja asal pekerjaan sehari-harinya (profesinya) mengajar. Dalam hal ini berarti bukan hanya guru (seseorang) yang sehari-harinya mengajar di sekolah yang dapat disebut guru, melainkan juga "dia-dia" lainnya yang berposisi sebagai: kiai di pesantren, pendeta di gereja, instruktur di balai pendidikan dan pelatihan, dan bahkan juga sebagian pesilat di padepokan. *Kedua*, kata mengajar dapat pula ditafsirkan bermacam-macam, misalnya:

- 1) Menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif);
- 2) Melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotor); dan

- 3) Menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif).

Akan tetapi, terlepas dari aneka ragam interpretasi tadi, yang dimaksud dalam pembahasan ini ialah tenaga pendidik yang pekerjaannya utamanya mengajar (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003) adalah guru.

Untuk pengertian guru diambil dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 yaitu pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik perguruan tinggi.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 disebutkan, pendidik dan tenaga pendidikan berkewajiban :

1. menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif dan dinamis dan dialogis

2. mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan
3. memberikan teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Selanjutnya, kegiatan mengajar yang dilakukan pendidik itu tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan berdimensi ranah cipta saja tetapi kecakapan yang berdimensi ranah rasa dan karsa. Sebab, dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (pendidik) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Perilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat terbuka seperti keterampilan membaca (ranah rasa), juga yang bersifat tertutup seperti berfikir (ranah cipta) dan berperasaan (ranah rasa).

2. Kode etik guru Indonesia

Untuk mengenali etika pendidik, kita dapat meneliti kode etik guru.

Guru Indonesia menyadari, bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan pada setiap UUD 1945

turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu, guru terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan memedomani dasar-dasar sebagai berikut:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa pancasila
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai lahan melakukan bimbingan dan pembinaan
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian
9. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

3. Karakter ialah

1. Suatu kualitas atau sifat yang tetap secara terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seseorang pribadi, suatu objek, suatu kejadian. Sinonim dengan *trait*; *characteristic*, (karakteristik, sifat yang khas).
2. Integrasi atau sintesis dari sifat-sifat individual dalam bentuk satu unitas atau kesatuan.

Menurut Khatena (1992) ada beberapa karakter yang harus dimiliki oleh seorang pendidik antara lain: kepekaan dan waspada, penalaran, pengertian, sebagai teladan, perilakunya hanya dapat diandalkan, pengetahuan berbagai teori belajar dan teori mengajar.

Khatena merekomendasikan dua karakter yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yaitu: kualitas profesional dan kualitas pribadi.

Adapun kualitas profesional terdiri dari :

1. Sikap profesional dalam pembelajaran (memahami materi, manajemen pendidikan yang baik, mampu merangsang minat belajar).
2. Rasa adil
3. Rasa peduli, simpati dan peka akan masalah-masalah peserta didik.

4. Mampu memacu dan mengarahkan peserta didik ke dalam hasil yang optimal.
5. Mampu memotivasi dorongan belajar peserta didik
6. Mampu menciptakan suasana demokratis di dalam situasi belajar
7. Mempunyai kemampuan komunikasi yang baik
8. Berpengalaman dalam seni dan ilmu mengajar
9. Mampu mengembangkan peserta didik secara optimal

Adapun kualitas pribadi meliputi:

1. Peduli akan orang lain
2. Rasa keakraban dengan orang lain
3. Berbaik hati
4. Kreatif, original dan fleksibel
5. Sikap tegas
6. Mempunyai rasa humor
7. Kemampuan intelektual yang unggul
8. Rasa penuh pengertian
9. *Versatility*
10. Mempunyai minat yang luas (Khatena, 1992)

Ada suatu kecenderungan karakteristik tertentu bagi pendidik di masa depan, yang diperlukan dalam pengelolaan pendidikan antara lain:

- (1) Kemampuan pengambilan keputusan yang baik dalam penyelesaian berbagai masalah dengan siswa, orang tua, teman seprofesi maupun para karyawan administrasi.
- (2) Kepekaan akan adanya kelompok-kelompok peserta didik yang mempunyai kelainan khusus, sehingga diharapkan guru-guru yang akan datang harus mampu menangani peserta didik apapun.
- (3) Kemampuan menangani sekolah secara tradisional yaitu manajemen kelas, pengajaran evaluasi dan sebagainya.
 1. Faktor-faktor yang disebabkan oleh perkembangan ekonomi dan teknologi yang mempengaruhi pendidikan masa depan memerlukan penanganan yang harus berbeda, maka perlu diantisipasi.
 2. kompleksitas masyarakat yang berkembang menuntut guru yang kaya wawasan pendidikannya.

Karakteristik pendidik yang semacam itu adalah:

1. Meskipun pendidik berperan dalam kelas, namun ia harus mampu melibatkan peserta didik dalam merancang dan mengorganisasikan pembelajaran.
2. Pendidik yang berhasil adalah pendidik yang mempunyai target *goal* yang tinggi dan mampu mengkomunikasikannya kepada peserta didik.

1. Pendidik yang efektif sering bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan, kadang-kadang bekerjasama dalam kelompok kecil dan juga memberikan tugas mandiri.
2. Pendidik yang efektif mampu mempertahankan suasana kelas dengan penuh keterlibatan yang mendalam oleh peserta didiknya.
3. Pendidik efektif kurang mengkritik, mendorong reaksi, menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik.
4. Pendidik efektif mampu menegakkan aturan-aturan yang jelas dan berwibawa bagi perilaku akademik dan perilaku sosial peserta didiknya (Hansen, Kenneth T. & Ben F. Eller. *Educational Psychology for effective teaching*, hal. 11)

John W. Santrok menyebutkan 10 Karakter pendidik yang baik

1. Memiliki rasa humor
2. Mampu menciptakan suasana kelas yang memikat
3. Mempunyai penguasaan materi yang diajarkan
4. Mampu menjelaskan materi dengan baik
5. Bersedia menolong peserta didik kapan saja
6. Mempunyai rasa adil bagi semua peserta didiknya
7. Memperlakukan peserta didiknya sebagai orang dewasa
8. Hubungan yang baik dengan peserta didik
9. Mempunyai kepedulian kepada perasaan-perasaan peserta didiknya
10. Tidak pilih kasih

Dalam bukunya, Psikologi Pendidikan, Muhibbin Syah menjelaskan bahwa dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, pendidik dituntut memiliki keaneka ragam kecakapan (*competencies*) yang bersifat psikologis, yang meliputi:

1. Kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta)

Pengetahuan tentang ranah cipta dikelompokkan ke dalam dua kategori:

- a. kategori pengetahuan kependidikan/keguruan
- b. kategori pengetahuan bidang studi yang akan menjadi mata pelajaran yang akan diajarkan.

2. Kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa)

Kompetensi ranah afektif pendidik bersifat tertutup dan abstrak, sehingga amat sukar untuk diidentifikasi. Kompetensi ranah ini sebenarnya meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti cinta, benci, senang, sedih dan sikap-sikap tertentu pada diri sendiri dan orang lain.

Sikap-sikap ini antara lain:

1. *self-concept dan self esteem*
2. *self-efficacy dan contextual efficacy*
3. *attitude of self-acceptance dan others acceptance*

3. Kompetensi psikomotor (kecakapan ranah karsa)

Secara garis besar, kompetensi ranah karsa pendidik terdiri atas 2 kategori yaitu:

1. kecakapan fisik umum
2. kecakapan fisik khusus.

Karakter yang baik dari Rasullullah

Bila kita kaitkan dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasullullah, maka ada empat sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendidik:

1. Shiddiq

Kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap dan berperilaku dan dalam bertujuan melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik.

Jadi, pendidik bukan hanya kontrak sosial antara sekolah dan pekerjaannya namun lebih jauh dari itu pendidik harus benar-benar menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

2. Amanah

Kepercayaan yang selalu dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya dalam mengemban amanah yang dipercayakan padanya, sehingga tercipta rasa aman dan sejahtera.

Amanah dalam Islam bukan sekedar selalu menjaga dan memelihara kepercayaan, tetapi juga menggambarkan kemampuan dan keahlian seorang pendidik.

3. Fatonah

Kecerdasan yang melahirkan kemampuan untuk menghadapi persoalan-persoalan yang muncul seketika sekalipun.

Kecerdasan seorang pendidik sangat diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar

4. *Tabligh*

Penyampaian segala sesuatu secara jujur, ikhlas, penuh rasa tanggung jawab (keterbukaan).

Tabligh yang dimaksudkan bukan sekedar menyampaikan atau mengembangkan mata pelajaran tetapi harus mampu menjabarkan secara arif, adil, jujur, mampu memberikan petunjuk dan bimbingan yang penuh dengan kesabaran.

Khusus untuk jabatan guru, sebenarnya sudah ada yang mencoba menyusun kriterianya. Misalnya, National Education Association (NEA) (1984) menyarankan kriteria berikut:

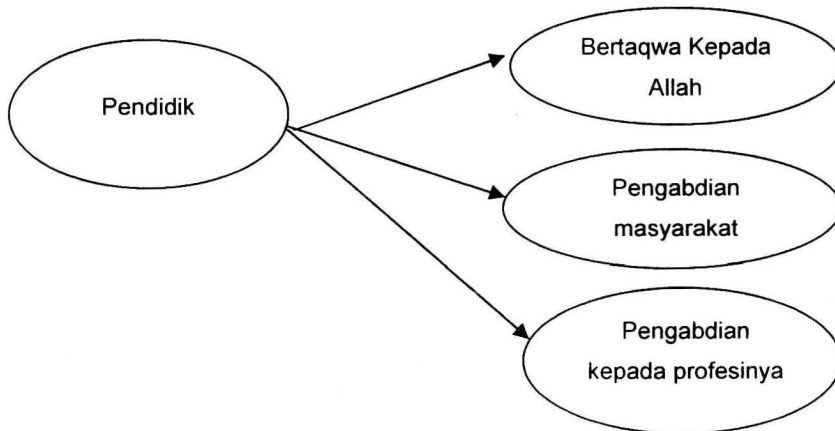
1. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual
2. Jabatan yang menggeluti suatu bidang ilmu yang khusus
3. Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama dibandingkan dengan pekerjaan yang memerlukan latihan umum belaka.
4. Jabatan yang memerlukan 'latihan dalam jabatan' yang berkesinambungan
5. Jabatan yang menjanjikan karir hidup dan keanggotaan yang permanen
6. Jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri
7. Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi
8. Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini dirumuskan karakter yang harus dimiliki oleh seorang pendidik berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan dalam landasan teori. Perumusan ini didasarkan kode etik guru Indonesia dan teori-teori lain tentang karakter pendidik yang telah dikemukakan sebelumnya.

Karakter Pendidik yang akan Dibentuk

Untuk mencapai kualitas pendidik yang baik maka seorang pendidik harus memiliki nilai taqwa kepada Tuhan yang maha esa, berhubungan baik dengan masyarakat dan menjalankan profesinya dengan baik.



Baik dan buruknya seorang pendidik akan dinilai dari nilai ketaqwaannya kepada Tuhan, seberapa besar pengabdianya kepada masyarakat dan bagaimana ia menjalankan profesinya.

Karakter Pendidik

Pendidik harus memiliki karakter sebagai berikut :

1. Bertaqwa pada Tuhan yang maha Esa

Pendidik yang baik adalah pendidik yang memiliki hubungan baik dengan Tuhan tergantung pada agama yang ia anut. Seorang guru yang muslim harus menjalankan rukun Islam yang lima dan rukun Iman. Seorang muslim yang akan bekerja tulus dan ikhlas dalam mengajar dalam rangka beribadah kepada Allah.

2. Mengadakan pengabdian masyarakat

Seorang pendidik perlu mengadakan hubungan baik dengan masyarakat dengan cara ikut berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan misalnya dengan memberikan ide-ide dan konsep yang baik untuk perkembangan masyarakat. Selain itu pendidik perlu berpakaian yang baik dan sopan ketika pulang sekolah. Pendidik juga perlu memilih pekerjaan terhormat dalam masyarakat agar ia dihormati. Misalnya, menjadi penulis, pemuka masyarakat, atau pedagang. Guru harus menjauhkan dari perbuatan tercela seperti mencuri, main judi, minuman keras, memperkosa, menjual obat terlarang, pacaran bebas, dan lain-lain.

3. Menjalankan profesi guru dengan baik

dalam menjalankan tugas sehari-hari sebagai guru di kelas maka seorang guru perlu harus memiliki dua karakteristik yaitu: kualitas profesional dan kualitas pribadi.

Kualitas profesional adalah sebagai berikut:

1. menguasai pelajaran yang diajarkan
2. bersikap bersih dan adil pada siswanya
3. peduli dan bersimpati pada masalah-masalah yang dihadapi oleh siswanya
4. mengarahkan siswanya untuk mencapai potensi yang ia miliki
5. mampu mendorong siswanya untuk belajar
6. memelihara suasana kelas
7. menikmati pekerjaan mengajar

Selain memiliki kualitas profesional maka guru juga harus memiliki kualitas pribadi, yaitu :

1. peduli akan orang lain
1. bersahabat
2. baik hati
3. kreatif, orisinal, dan fleksibel
4. memiliki rasa humor
5. memiliki kemampuan intelektual
6. memiliki pemahaman yang baik
7. memiliki kecakapan dalam berbagai hal

8. memiliki minat yang luas.
9. memiliki kejujuran, keberanian.

Untuk menanamkan sejumlah nilai yang telah dipaparkan di atas maka diperlukan pelatihan yang sistematis kepada para pendidik yang akan bertugas menjadi pendidik/pembina.

KESIMPULAN

Untuk membangun karakter pendidik maka dibutuhkan pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan. Jika tidak berkelanjutan maka tidak diperoleh hasil yang maksimal.

APA YANG DIHASILKAN OLEH PENDIDIKAN KITA SELAMA INI?

Apakah pendidikan nasional sungguh-sungguh berhasil menjadikan peserta didik sebagai manusia Indonesia seutuhnya? Apakah pendidikan nasional telah berfungsi seperti yang tertulis dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab?

Atau malah sebaliknya, semakin banyak manusia yang dihasilkan oleh pendidikan kita ini menjadi manusia yang ikut-ikutan, emosional, mudah tersinggung, gemar berkelahi, main-keroyokan, gampang berperang, dan menjarah harta benda orang lain tanpa merasa bersalah?

Wacana mengenai pendidikan Indonesia selalu muncul dalam perspektif yang berbeda-beda. Ada yang memandang pendidikan secara makro, sebagai sebuah institusi yang terkait dengan institusi lain (keluarga, negara); dan ada yang memandangnya secara lebih

mikro, sebagai suatu proses input-proses-output. Dengan perspektif lain, ada yang memandang pendidikan sebagai proses politis, budaya, ekonomis; sebaliknya, ada yang menganggapnya sebagai proses edukasi murni.

Apapun perspektif yang digunakan, diskusi mengenai pendidikan selalu terkait dengan dua hal, yaitu: peserta didik dan pendidik. Agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda mengenai beberapa istilah yang digunakan, maka berikut adalah beberapa pengertian menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

- Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
- Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada suasana belajar dan proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik; dengan partisipasi pendidik sebagai penyelenggara pendidikan.

Di sinilah salah satu masalah terbesar dunia pendidikan Indonesia, yaitu suasana belajar dan proses pembelajaran yang terbentuk (atau dibentuk secara sistematis?). Salah satu contohnya adalah suasana belajar dan proses pembelajaran di tingkat dasar. Banyak tokoh dan pemerhati pendidikan berpendapat bahwa sekolah seharusnya adalah tempat di mana anak-anak (peserta didik) menemukan kegembiraan dan kebahagiaan. Mereka belajar, berteman, bermain, menjadi dirinya, dan mengembangkan bakatnya. Selain itu, mereka memperoleh perlindungan dari ancaman-ancaman, yang disengaja atau tidak, datang dari masyarakatnya. Di sana anak-anak aman mempersiapkan masa depannya.

Akan tetapi, kebanyakan yang terjadi justru sebaliknya. Di sekolah anak-anak muram karena tertimpa beban pelajaran yang berlebihan dan kehilangan kesempatan untuk menjadi anak-anak yang hidupnya diwarnai dengan bermain. Mereka takut dan gelisah menghadapi guru (pendidik), serta kehilangan kegembiraan dan terasing dari sesama teman. Kondisi ini mungkin dapat digambarkan melalui pernyataan Paulo Freire: "Sekolah tidak lebih dan penjara yang mengasingkan anak dan realitas dunia."

Mungkin dapat dikatakan bahwa pendidikan Indonesia merupakan cerminan perjalanan bangsa Indonesia sendiri. Menurut H.A.R. Tilaar (2000), pada zaman pra Orde Baru tampak jelas bahwa pendidikan diarahkan pada kepentingan politik negara, yaitu untuk membangun nasionalisme, persatuan, dan penggalangan kekuatan bangsa. Dalam konteks ini sistem pendidikan lebih diarahkan untuk menolak segala pengaruh asing. Tidak ada kebebasan berpikir, semua diarahkan ke nasionalisme sempit. Pada zaman Orde Baru, tekanan pada segi ekonomi. Untuk itu diperlukan kestabilan dan keamanan negara. Maka pendidikan diarahkan pada uniformitas, keseragaman, baik dalam berpikir maupun bertindak.

Bahkan Y.B. Mangunwijaya (alm.) melontarkan pernyataan yang lebih keras, bahwa praksis pendidikan Indonesia sudah melorot menjadi indoktrinasi, suatu *brainwashing* dalam skala besar-besaran selama 30 tahun. Pendidikan dipandang sebagai proses sosialisasi, yaitu usaha pengintegrasian peserta didik ke dalam tradisi dan budaya orangtua serta nenek moyang, sekaligus mereproduksi anggota masyarakat yang tidak berpikir dan berbudaya sama, sehingga melestarikan serta memperkuat sistem yang sudah ada. Pendidikan sebagai sosialisasi tidak memandang peserta didik sebagai manusia yang memiliki nilai tersendiri, berkepribadian unik, dengan status bermartabat sebagai manusia yang harus dihormati. Sebaliknya, yang terpenting adalah kedudukan, kepentingan, dan penghidupan kolektivitas.

Dengan sistem pendidikan seperti itu, maka tidaklah mengherankan jika — pada tingkat terendah — guru berperan sebagai sumber informasi yang tidak dapat dibantah. Guru bersikap dan bertindak otoriter, penuh dengan instruksi dan komando, serta bergaya birokrat. Bahkan bisa terjadi guru berperan sebagai agen yang mengawasi, menindas, dan merendahkan martabat peserta didik. Dengan demikian, guru telah gagal berperan sebagai pendidik dan pembimbing.

Oleh karena itu, jika ingin menghasilkan manusia Indonesia seutuhnya, maka perlu dilakukan reorientasi sistem pendidikan nasional. Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dipraktikkan agar tercipta suasana belajar dan proses pembelajaran yang positif.

- Percaya pada bakat-bakat positif anak.

Hilangkan pandangan bahwa anak (peserta didik) semacam 'kertas putih' yang tinggal diisi dengan segala bahan yang dimau guru (pendidik) agar semakin "berisi", pandai, dan dewasa. Anak harus diberi kepercayaan. Tidak ada anak yang bodoh; tidak ada anak yang malas. Kalau ada anak yang bodoh, itu karena guru yang membuat dia bodoh. Kalau ada anak yang malas, itu karena guru yang membuat dia malas. Anak belajar pada saat dia memperhatikan hal, pada saat hatinya mengarah ke situ. Dengan demikian, kemampuan menata diri sendiri (*self government*) semakin berkembang.

- Perubahan hubungan guru dengan anak

Jika dulu hubungan guru-anak bersifat satu-arah, otoriter, penuh komando; kini menjadi guru yang bersikap ibu/bapak, kakak, sahabat, dan mitra. Bahkan tidak tertutup kemungkinan, dalam beberapa aspek justru guru bisa berperan sebagai murid.

- Perubahan hubungan antar anak

Praktik kompetisi dan lomba dengan pemberian ranking sebaiknya dihilangkan, karena hanya menimbulkan kebanggaan palsu dan penderitaan batin si anak. Sekolah seharusnya suatu pengalaman hidup bersama. Bukan kompetisi, melainkan solidaritas yang perlu dibangun. Sekolah seharusnya menjadi tempat perjumpaan antarpribadi yang memunculkan rasa persaudaraan yang menggembirakan.

- Pengembangan kepribadian selengkap mungkin dan seimbang.

Hal ini berarti proses pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif/intelektualitas; atau sebaliknya, hanya menekankan aspek afeksi/perasaan saja. Namun, mengembangkan bakat-bakat lain, seperti seni, olahraga, bahasa, budi pekerti, moral, religiusitas, kesosialan, politik, dan lain-lain. Dengan demikian, anak dididik bersikap realistis dan mengakui kehidupan yang multidimensional. Selain itu, hal ini juga berarti pola pendidikan ini mengakui banyak jalan alternatif dan jawaban beragam atas suatu masalah. Anak

dilatih untuk menggunakan cara berpikir linier, sekaligus cara berpikir lateral.

- Pentingnya semangat eksplorasi

Seringkali kecerdasan/kepintaran anak dilihat melalui kemampuan untuk menjawab sebanyak-banyaknya pertanyaan orang lain. Padahal kecerdasan anak tercermin melalui kemampuan untuk mengajukan pertanyaan cerdas yang datang dari pengalaman dan lubuk hatinya; serta diungkapkan dalam bahasa yang baik. Jadi, yang perlu dikembangkan adalah semangat bertanya, mencari, menyelidiki, dan meneliti. Secara tidak langsung, hal ini juga mengembangkan kreativitas anak.

- Menciptakan iklim kebebasan bagi si anak

Namun bukan kebebasan anarkis, melainkan kebebasan yang terikat disiplin. Disiplin di sini bukanlah disiplin kaum dewasa, apalagi disiplin militer; melainkan disiplin yang muncul dari dalam diri si anak. Dengan demikian, iklim kebebasan ini dapat mengembangkan konsep diri dan harga diri yang dimiliki anak menjadi lebih positif. Selain itu, jelaslah bahwa pola pendidikan ini bukan berdasarkan kekuasaan, tetapi kewibawaan yang tumbuh dari penghargaan terhadap diri sendiri.

PENDIDIKAN UNTUK PENDIDIK

- Tugas pendidik kini makin berat
- **Masa lalu sejarah bangsa telah berhasil dalam:**
 - ❖ Mengubah bangsa dari wawasan kedaerahan menuju ke wawasan kebangsaan
 - ❖ Dari keterbelakangan menuju kepada modernisasi
 - ❖ Dari negara kecil yang tidak diperhitungkan menuju kepada kesetaraan dengan bangsa-bangsa lain
 - ❖ Tidak bisa lain setelah itu kemudian terikut arus global
- Mengapa kini ada isu kecenderungan keterpurukan bangsa dan negara?
- Akhir-akhir ini disinyalir adanya gejala pergeseran nilai-nilai kehidupan yang kurang seimbang
- Pelita-pelita sebelumnya menyebutkan perlu pembangunan fisik dan mental
- Kenyataannya pembangunan mental atau pendidikan karakter tertinggal jauh, disebabkan karena pembangunan fisik saja yang diperhatikan
- Gejala-gejala degradasi kehidupan mental dikeluhkan seperti sebutan:
 - ❖ *Instant generation*
 - ❖ Orang muda konsumneris

- ❖ Generasi hedonistik
 - ❖ Era narkoba
 - ❖ Dan lain-lain
- Harus dilakukan sesuatu kepada generasi ini, untuk mengatasinya
 - Disebutkan bahwa pendidikan merupakan salah satu cara pencerdasan bangsa, karena bangsa ini dibangun oleh generasi muda sebelumnya
 - Dalam pencerdasan bangsa ini peranan pendidik sangatlah besar
 - Pendidik dalam hal ini adalah ibu, orangtua, pembina, guru, pembimbing, pemimpin, semua orang yang dapat dianggap sebagai panutan

Makna Pendidikan

GBHN 1978, GBHN 1983 menegaskan, arah pendidikan nasional sebagai meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan yang Mahaesa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar tumbuh manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa

- Pendidikan merangkum cipta-rasa-karsa (kognitif, afektif, conatif) yang merupakan sistem nilai yang mengatur hidup manusia, yang ada di dalam dirinya dan hubungannya dengan manusia lain

- Mendidik seseorang adalah **membantu** seseorang untuk dapat menyadari adanya nilai, mendalami, mengakui, memahami hakikatnya
- Pendidikan dan prosesnya mendorong seseorang untuk menjunjung tinggi nilai-nilai dasar manusiawi
- Nilai-nilai tersebut termasuk: nilai praktis, nilai ekonomis, nilai estetis, nilai sosial, nilai politis, nilai budaya, nilai religius, nilai susila/moral
- Nilai-nilai tersebut mempunyai tingkatan hirarkis
- Semua nilai bersama-sama membentuk sistem nilai yang berbeda-beda pada setiap orang
- Perlu persetujuan dalam suatu kelompok untuk menjunjung nilai yang mana dibanding yang lain
 - ❖ Pendidikan adalah bantuan untuk proses penyadaran yang berjenjang yaitu:
 - ❖ Manusia menjadi sadar akan dirinya sendiri
 - ❖ Manusia sadar akan lingkungannya
 - ❖ Manusia sadar bahwa alam, hidup kita dan hidup sesama ada dalam naungan Tuhan yang Mahakuasa
- Konteks pendidikan

Pendidikan paripurna merupakan proses yang terpaut erat dengan seluruh jalinan hidup peserta didik maupun pendidik, terkait pekat dalam segala bentuk hidup kemasyarakatan, termasuk dunia politik dan kebudayaan

- Penyesuaian menyangkut proses penyerapan seluruh aspek kebudayaan, jadi pendidikan berkaitan dengan proses pembudayaan (inkulturasi)
- Pembudayaan adalah proses dua arah
 - ❖ Bagaimana seseorang menyerap kebudayaan yang ada
 - ❖ Menghayati bagaimana kebudayaan itu mengintegrasikan semua individu yang menyandang budaya sehingga menyumbang pengkayaan budaya itu sendiri
- Proses pendidikan membantu seseorang berkembang sebagai individu yang mandiri, namun dalam hubungan dengan lingkungan otonom dalam relasionalitasnya
- Hanya dapat berkembang bila individu punya harga diri yang sehat, menciptakan hubungan dengan orang lain dan lingkungannya
- Individu harus mampu memilah-milah nilai yang penting dalam seluruh sistem nilainya
- Maka peserta didik perlu dibantu untuk mengidentifikasi dirinya dengan nilai-nilai luhur yang dianut kelompoknya (misalnya Pancasila) dan mengintegrasikannya dalam hidup pribadi maupun hidup sosialnya
- Yang mendesak adalah nilai keadilan sosial
- Karena pendidikan merupakan proses pemanusiaan maka petugas utama proses pendidikan adalah si manusia peserta didik sendiri, sedang pembantu utama proses itu adalah pendidik

- Pada zaman ini yang lebih kompleks daripada dulu pendidik perlu dibantu bermacam-macam sarana dan alat bantu lain di lingkungan
- Dilema pendidikan: oleh karena tertinggal secara teknik dan ekonomi, maka dalam penyelenggaraan pendidikan mana yang didahulukan, teknik-ekonomi atau nilai-nilai dasar seperti moral dan kepribadian?
- Dilema antara pendidikan mental dan praktis antara pendidikan pengetahuan dan keterampilan, antara pendidikan umum dan kejuruan, antara pendidikan pribadi dan persiapan tenaga kerja
- Tujuan pendidikan (menurut GBHN) ada empat:
 - 1) Pengembangan pribadi
 - 2) Pengembangan warga negara
 - 3) Pengembangan kebudayaan
 - 4) Pengembangan bangsa

Dengan memperhatikan segi kognitif, afektif dan konatif/psikomotor

Pendidik

- Makin kompleksnya tuntutan zaman dalam mendidik manusia, makin besar tuntutan kemampuan para pendidiknya
- Untuk mengimbangi ini diperlukan pendidikan dan pelatihan khusus bagi pendidik yang terus-menerus bagi mempertahankan (*updating*) baik materi dan metode B-M-nya. Jadi sesungguhnya

belajar merupakan suatu "*long life studying*" bagi seorang pendidik.

- Pendidikan dan pelatihan tersebut dapat berbentuk formal maupun nonformal

Apa yang diperlukan bagi seorang pendidik yang baik?

Hasil-hasil penelitian menunjukkan:

- Sikap perilaku guru harus positif supaya terjadi B-M proses yang optimal (Turner & Helms, 1995)
- Mengajar dengan baik (Steinberg, 1999)
- Strategi mengajar yang bervariasi (Bridges & Groves, 1984)
- Kreatif dalam *problem solving* (Woolfolk, 1998)
- Cara mengajar yang paling efektif (Gage & Berliner, 1992)
- Bijaksana (Worell & Stilwell, 1981)
- Sabar (Worell & Stilwell, 1981)
- Bersahabat (Turner & Helms, 1995)
- Hangat (Turner & Helms, 1995, Woolfolk, 1998)
- Pengendalian emosi (Turner & Helms, 1995)

Hasil penelitian "Karakteristik Guru Ideal Menurut Persepsi Siswa", menyimpulkan, guru yang baik adalah:

- 1) Menguasai materi ajar
- 2) Menjelaskan dalam cara yang mudah
- 3) Menjaga rahasia anak didik
- 4) Memahami masalah remaja

- 5) Mengorganisasikan materi ajar
- 6) Wawasan luas
- 7) Bijaksana
- 8) Memiliki rasa humor
- 9) Penilaian objektif
- 10) Menerima saran
- 11) Adil
- 12) Mengakui kesalahan
- 13) Bersahabat
- 14) Sabar
- 15) Menarik

- Mengenai mana karakter yang paling utama, dan mana yang kurang penting, ternyata berbeda-beda, tergantung dari karakter apa yang sangat perlu dan penting dalam budaya kelompok tertentu, sebagai fungsi pertahanan hidup kelompok.

Hasil Penelitian Mengenai Persepsi Guru

- Menguasai materi pendidikan guru (masalah-masalah pedagogis)
- Menguasai materi ajar
- Paham tentang anak didik
- Dapat berkomunikasi dengan baik
- Fleksibel dalam penyesuaian dengan keadaan
- Kreatif, karena keterbatasan sarana dan prasarana
- Berdedikasi tinggi dalam melakukan tugasnya

- Bertanggung jawab dalam perilaku tugas
- Tetapi di atas segalanya, seorang pendidik harus:
 - ❖ Berkepribadian yang berintegritas tinggi
 - ❖ Jujur
 - ❖ Berbudi pekerti luhur
- Inilah pengakuan yang diperoleh dari para pendidik, orangtua, dan pembina.

BAB I

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah berdiri selama 59 tahun, atas pengorbanan pahlawan-pahlawan bangsa dan para bapak-bapak *the founding fathers* kita, berdiri sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat yang diakui bangsa-bangsa lain, dan sejak tahun 1950 menjadi salah satu anggota PBB sejajar dengan bangsa-bangsa besar lain di dunia.

Saat-saat itu merupakan kekaguman dunia ketika diketahui bahwa perebut kemerdekaan itu dipelopori oleh kaum mudanya. Ketika negara berada dalam masa-masa gejolak, dan masa-masa setelah itu, dirasakan adanya suasana semangat kebangsaan, persatuan, keprihatinan, pengorbanan, dan lain-lain demi negara dan bangsa. Setelah berlalu kemerdekaan sekian tahun ternyata dirasakan adanya sesuatu yang luntur, ada sesuatu yang hilang, justru ketika negara ini dinilai sudah lebih mapan dan lebih mantap.

Suasana kebangsaan yang diwarnai oleh karakter dan pekerti dari masyarakatnya, terutama kaum mudanya tidak lagi seperti dulu. Sifat pemerintahan dalam tiga dekade akhir-akhir ini yang sifatnya lebih opresif dan menuntut konformitas rakyatnya, serta pembangunan yang bertubi-tubi yang lebih berat pada pembangunan fisik dengan kurang diimbangi pembangunan mental telah menjadikan pembangunan di negara ini menjadi kurang seimbang.

Pembangunan fisik yang lebih berorientasi materialistis telah membentuk pemuda-pemudi yang mengejar materi serta memordukan karakter. Menjadilah pemuda-pemuda kita seorang yang hidup hedonistik, *instant generation*, yang ingin cepat hidup enak dengan minim usaha. Terjadilah berbagai cara mengejar kekayaan materi dengan menghalalkan segala cara, tanpa lagi mengindahkan norma-norma dan perilaku berpekerti. Dalam segala pencapaian pemuda lebih menghargai output daripada proses.

Tidak ada satupun lembaga yang peduli akan pendidikan karakter pada anak-anak, pemuda, maupun orang dewasa.

Dalam era global ini kehidupan makin terpacu dengan kecepatan perubahan, kompleksitas pembauran global, kemajuan dan perubahan zaman. Sehingga para muda telah terjebak ke dalam kompetisi yang makin hebat dalam mempertahankan hidupnya (*survival-nya*).

Tanpa nilai-nilai hidup atau karakter dan pekerti yang unggul dan diunggulkan dalam mengatur peri kehidupan, maka mereka akan gagal melakukan *adjustment* dalam kehidupan. Sudah saatnya dilakukan penyadaran akan kondisi ini, dan saatnya pula dilakukan penanganan secara terstruktur berupa pelatihan penanaman karakter dan pekerti bangsa. Dari sekian banyak karakter, mana sajakah yang telah mengalami erosi?

Dengan melalui penelitian dapat dikenali karakter dan pekerti apa saja yang hilang pada pemuda Indonesia ini. Dapat pula ditemukan karakter mana yang diunggulkan dalam konteks budaya

Indonesia yang sangat diperlukan dalam peri kehidupan bangsa. Di dalam daftar perilaku bangsa dapat dikelompokkan karakter apa yang dituntut bagi keberhasilan seseorang dalam hidupnya, sebagai manusia yang utuh.

Untuk itu sudah saatnya perlu dilakukan gerakan yang dapat melakukan intervensi secara cepat menanggulangi krisis karakter dan pekerti bangsa ini, dengan melaksanakan pelatihan bagi pembentukan karakter dan pekerti bangsa dalam suatu suasana pembelajaran yang terstruktur (*structural learning*) dan melalui prosedur yang profesional, supaya dicapai goal pelatihan secara efisien dan efektif.

Pelatihan terhadap kader-kader pelatih atau pembina merupakan salah satu solusi yang tepat bagi penanggulangan masalah ini. Gerakan ini perlu suatu pentahapan rancangan:

1. Pembuatan modul pelatihan karakter dan pekerti bangsa
2. Penelitian tentang karakter dan pekerti bangsa untuk mengenali perilaku bangsa, sebagai *base-line behaviour* bagi pemberian intervensi
3. Melakukan *try-out* bagi *feasibility* modul pelatihan karakter dan pekerti bangsa

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEKERTI BANGSA (BAGI KELOMPOK PENDIDIK)

A. Pengertian tentang Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa, bagi Kelompok Pendidik.

Disini ada dua konsep yang perlu dipahami yaitu konsep

- a). Pendidikan karakter dan pekerti bangsa, yaitu melaksanakan penanaman nilai-nilai dan perilaku yang adekuat bagi efektivitas seseorang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya bagaimana hidup sebagai orang Indonesia dan berkarakter sebagai bangsa Indonesia.

Ciri-ciri hasil pendidikan karakter tersebut adalah

1. Terbentuknya perilaku yang relatif menetap tentang perilaku kebangsaan khususnya
2. Pendidikan tersebut sedemikian rupa sampai tercapai tahap internalisasi, yaitu menjadi bagian dari diri peserta didik

3. Indikator tercapainya tahap internalisasi adalah dengan adanya konsekuensi perasaan bersalah pada peserta didik bila ia melanggar perilaku yang telah tertanam tadi
4. Dalam perilaku sehari-harinya peserta didik secara konsisten menjunjung tinggi nilai-nilai perilaku berbangsa tersebut dengan menampilkannya dalam perilaku dan dalam cara *problem solving*-nya

b). Pendidikan bagi kelompok pendidik (guru, pembina, pengasuh, orangtua).

Suatu modul pendidikan karakter dan pekerti bangsa yang khususnya ditujukan kepada peserta didik guru, pendidik, pembina, orangtua, pengasuh, yang akan mempunyai tuntutan-tuntutan tertentu, antara lain:

1. Terlebih dulu pengembangan konsep diri pada pendidik sehingga tertanam padanya rasa percaya dirinya dalam mendidik orang lain.
2. Menanamkan kemampuan dan profesionalismenya sebagai pendidik, khususnya dalam mendidik perilaku berbangsa yang berkarakter dan berpekerti.
3. Memahami berbagai cara atau metode penanaman (internalisasi) karakter dan pekerti.
4. Mempunyai keterampilan pedagogik dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya

5. Mengembangkan kreativitasnya untuk mampu menanggapi segala situasi lingkungan dan variasi karakter peserta didiknya

B. Tujuan Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa bagi Pendidik

1. Tujuan Umum

Tujuan pendidikan karakter dan pekerti bangsa adalah untuk mencetak kader-kader pembina yang mampu melaksanakan pendidikan karakter dan pekerti bangsa, melalui proses penanaman sampai kepada internalisasinya di dalam peserta didik yang dibina (TOT = *Training of Trainer*)

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pendidikan pembina ini adalah agar kader pembina

1. Mampu memahami sasaran modul pendidikan bagi peserta didiknya
2. Mampu mengembangkan dirinya menjadi pendidik atau 'pengajar' karakter dan pekerti bangsa (mampu menguasai materi yang diajarkannya, dalam hal ini mampu mengembangkan dirinya menjadi pengajar '***karakter dan pekerti bangsa***')
3. Mampu memotivasi pendidik menjadi unsur pembaharu (*agent of change*) dan tokoh teladan dalam penanaman

- karakter dan pekerti bangsa, dengan terlebih dahulu mengadopsi ciri-ciri karakter dan pekerti bangsa tersebut
4. Mampu mengaplikasikan berbagai cara atau metode pengajaran bagi penanaman karakter dan pekerti bangsa
 5. Mampu melakukan evaluasi perilaku berkarakter dan pekerti bangsa pada peserta didiknya dengan tujuan
 - Untuk mengenali perilaku awal (*base-line behaviour*) peserta didiknya untuk mengelompokkan peserta didik supaya mempunyai dasar yang sama
 - Untuk menilai tingkat pencapaian *goal*//tujuan pendidikan yang dilaksanakannya

C. Ruang Lingkup Pelatihan yang Akan Dikembangkan

Adapun ruang lingkup kemampuan-kemampuan yang dilatihkan adalah yang menyangkut perilaku berkarakter dan pekerti bangsa. Untuk memahami apa perilaku berkarakter dan pekerti bangsa, maka perlu diuraikan komponen-komponen dari perilaku tersebut yang kemudian dioperasionalisasikan untuk mampu dilatihkan. Lingkup kemampuan-kemampuan tersebut akan dijelaskan pada Bab III.

Lingkup kemampuan yang dikembangkan mengacu kepada teori tentang perilaku yang dituntut oleh negara dari para warga negaranya supaya tercipta suatu negara dengan masyarakat madani (*civil society*), khususnya masyarakat madani Indonesia di negara Indonesia.

BAB III

KEMAMPUAN YANG DIKEMBANGKAN

- A. Pada bab ini akan dirinci perilaku yang akan dikembangkan melalui pelatihan ini. Adapun penentuan tentang perilaku apa saja yang akan dikembangkan kepada para pembina adalah berdasarkan tuntutan kemampuan dalam pekerjaannya sebagai pembina. Kemampuan-kemampuan tersebut digolongkan ke dalam kelompok berdasarkan kemampuan-kemampuan yang diperlukan bagi seseorang yang matang dalam kepribadian, kemampuan bersosialisasi, kemampuan yang menunjukkan seorang yang matang secara emosional, kemampuan yang menunjukkan kematangan intelektual, kemampuan yang perlu bagi keberhasilan dalam pekerjaan. Kemampuan yang dituntut bagi seorang pembina atau pengasuh, adalah:

Kelompok I: Kematangan Kepribadian

1. Identitas diri (*self identity*)
2. Rasa percaya diri
3. Harga diri
4. Konsep diri positif
5. Disiplin diri

Kelompok II: Kemampuan Bersosialisasi

1. Memahami orang lain
2. Peduli orang lain
3. Berbagi dengan orang lain
4. Rasa menolong orang lain
5. Toleransi
6. Senang bersosialisasi
7. Tertib aturan

Kelompok III: Kematangan Emosi

1. Bertindak sesuai usia
2. Kontrol diri emosi
3. Menghargai orang lain
4. Tenggang rasa
5. Memberi dan menerima kasih sayang

Kelompok IV: Kematangan Intelektual

1. Kemandirian berpikir (otonom)
2. Mampu belajar dari lingkungan
3. Menghargai gagasan orang lain
4. Dapat menerima kritik
5. Mau belajar terus

Kelompok V: Kemampuan Vokasional

1. Bertanggung jawab
2. Bermotivasi tinggi
3. Tahu hak/kewajiban
4. Kreatif
5. Terbuka kritik
6. Jujur dan loyal

Kelompok VI: Kemampuan Membina/mendidik

1. Kepemimpinan
2. Empati
3. Komunikasi
4. *Decision making* yang efektif
5. Disiplin

Kelompok VII: Kemampuan Spiritual

1. Kesadaran akan adanya Tuhan
2. Akrab dengan Tuhan
3. Penerapan norma-norma agama dalam kehidupan sehari-hari

B. Kompetensi yang akan dilatih dengan perinciannya

Sebelum pelatih melakukan kegiatan pelatihannya, maka pelatih harus membuat rancangan atau perencanaan yang akan dilatihkannya dengan cara dioperasionalkannya seperti

contoh di bawah ini. Rancangan tersebut dapat dirinci lebih lanjut mengenai metode pelatihan apa saja yang dipilih dan sarana pendukung yang diperlukan dalam pelatihan sehingga semua telah disediakan. Sebelum memulai pelatihan, di bawah ini dicontohkan mengenai rancangan pelatihan suatu kompetensi. Yaitu misalnya Kompetensi Kematangan Kepribadian. Fasilitator harus melakukan operasionalisasi terlebih dahulu tentang aspek-aspek kompetensi kematangan kepribadian itu.

	Kompetensi	Operasionalisasi
I	Kematangan kepribadian	
	1. Identitas diri	1.1 Tahu menyebutkan asal usul diri 1.2 Tahu ciri-ciri fisik diri 1.3 Mengenali kelebihan diri 1.4 Mengenali kekurangan diri

Di bawah ini diberikan contoh suatu bentuk format rancangan pelatihan yang lebih lengkap. Selain tercantum kompetensi apa yang akan dilatihkan, dan apa operasionalisasinya (konkritnya), juga dirancang apa metode yang dipilih bagi pelatihan tersebut. Pilihan metode dapat berdasarkan karakteristik peserta pelatihan, misalnya bagi peserta yang sederhana dapat berupa wawancara, bagi lebih

canggih dapat diskusi, bagi yang berpengalaman dapat “*problem solving*”, bagi pendalaman kesadaran afektif dapat berupa pengisian form “*self evaluation*” dan lain-lain. Sekaligus direncanakan/ditetapkan pula sarana (alat penunjang pelatihan yang diperlukan) supaya dapat dipersiapkan sebelum dilaksanakan pelatihan misalnya, keperluan form “*self evaluation*” harus dibuat sebelumnya, keperluan wawancara harus disiapkan “*interview guide*” nya, atau untuk keperluan *session* “*problem solving*” diperlukan soal-soal yang mengandung masalah dalam suasana simulasi.

C. Rancangan Pelatihan (Contoh)

Kompetensi	Operasionalisasi	Metode Pelatihan	Materi Alat/ Sarana Pendukung
I. Kematangan kepribadian 1. Identitas diri	1.1 Tahu menyebutkan diri 1.2 Tahu ciri-ciri fisik diri 1.3 Mengenali kelebihan diri 1.4 Mengenali kekurangan diri	<ul style="list-style-type: none"> • Self evaluation • Wawancara • Inventori • Diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> • Form isian • Catatan • Form Inventori • Form <i>checklist</i>

BAB IV

STRATEGI PELATIHAN

Di bawah ini akan diuraikan berbagai hal yang harus dipersiapkan

A. Peserta Didik

Peserta didik di dalam pelatihan ini adalah semua orang yang akan bertindak sebagai pelatih/pendidik. Ia dapat seorang guru, pembina, pemimpin kelompok, pengasuh, orangtua, dan lain-lain. Jumlah peserta didik yang dilatih \pm 30 orang per kelompok, supaya terjadi proses pelatihan yang efektif.

Pengelompokan dilakukan berdasarkan kriteria mempunyai kemampuan awal yang kurang lebih sama.

B. Pelatih (*trainer*)

Diperlukan minimal dua orang pelatih bagi setiap kelompok, yang bertugas sebagai instruktur, fasilitator, pengamat (*observer*) dan penilai (*evaluator*).

Adapun persyaratan pelatih (*trainer*) bagi pelatihan ini mempunyai tuntutan dua macam keterampilan, yaitu:

- a. Keterampilan umum sebagai pelatih atau guru
1. Mempunyai kemampuan komunikasi yang baik
 2. Memiliki pemahaman mengenai materi yang akan dilatihkan
 3. Mampu menularkan/transfer sikap-sikap bersemangat dalam belajar kepada peserta didiknya
 4. Mampu menciptakan suasana lingkungan belajar yang kondusif dalam pelatihan
 5. Mampu menguasai dinamika proses di dalam kelompok pelatihan
- b. Keterampilan khusus sebagai pelatih **karakter dan pekerti bangsa**
1. Memiliki pemahaman dan kemampuan dalam merancang dan melaksanakan proses pelatihan
 2. Mengenal berbagai metode penyampaian materi dan mampu memilih metode yang adekuat (cocok dan tepat)
 3. Mampu mengoperasionalkan materi pelatihan dalam contoh-contoh yang konkret yang sesuai dengan kondisi dan suasana setempat
 4. Mampu menyediakan media belajar dan format-format yang diperlukan dalam menunjang penyampaian materi pelatihan
 5. Mampu menjawab dan mengelola masalah-masalah yang timbul dalam proses pelatihan

6. Memiliki keterampilan dalam pemberian umpan balik (*feedback*) yang adekuat
7. Mampu melakukan evaluasi proses pelatihan, dan hasil pelatihan

C. Prosedur Pelatihan

1. Terlebih dulu menentukan tingkat pencapaian perilaku yang akan dilatihkan
2. Membuat rancangan pelatihan dan menyiapkan sarana pelatihan
3. Menetapkan kelompok pelatihan sesuai dengan persyaratan yaitu mempunyai peserta dengan perilaku awal yang kurang lebih sama dalam berkarakter dan pekerti bangsa
4. Melaksanakan pelatihan dalam kelompok, dengan garis besar tahapan sebagai berikut:
 - Tahap pencairan (*unfreezing session*)
 - Menjelaskan sasaran pelatihan
 - Menetapkan tahapan pelaksanaan pelatihan
 - Menetapkan metode-metode pelatihan dan melaksanakan pelatihan
5. Melakukan evaluasi hasil pelatihan dengan menggunakan format-format terlampir

D. Pelaksanaan Pelatihan

1. Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan dalam suatu kegiatan yang terstruktur
2. Lama pelatihan tergantung dari target kompetensi perilaku yang ditetapkan (lihat lampiran)
3. Dilakukan evaluasi hasil pelatihan (melalui format-format yang telah tersedia)
4. Para peserta pelatihan melakukan uji coba (*try-out*) dengan melatih kelompok-kelompok kecil dengan supervisi pelatih

E. Implementasi Program Pelatihan Karakteristik dan Pekerti Bangsa

Pelatihan yang dilakukan oleh pelatih kepada peserta didik dapat dilaksanakan

1. Pada sekolah-sekolah sebagai kegiatan ekstra kurikuler
2. Pada masyarakat umum, misalnya di RT, RW, Pemda, Desa dan lain-lain.
3. Pada kelompok-kelompok kelembagaan tertentu misalnya Karang Taruna, Pramuka, Pemuda Masjid, Sekolah minggu dan lain-lain.

BAB V

METODE PELATIHAN

Metode yang Dapat Dipakai dalam Pelaksanaan Pelatihan pada Peserta Didik

A. Metode Pelatihan

Metode yang dapat dipakai dalam pelatihan dapat dipilih di antara metode-metode yang dicontohkan di bawah ini. Pelatih memilih metode berdasarkan materi, kedalaman ranah (*domain*) yang akan dicapai, dan kecocokan (*match*) dengan suasana belajar melalui interaksi timbal balik antara fasilitator dengan peserta didik, serta berdasar kemampuan awal rata-rata peserta.

Adapun macam-macam metode yang dapat digunakan dalam pelatihan adalah:

1. "**Modelling**", adalah metode belajar melalui peniruan atau imitasi, nama lainnya disebut sebagai *copying*, *identification*.
2. **Bermain Peran** (*Role Playing*), yaitu menciptakan suatu situasi di mana peserta diminta untuk melakukan peran tertentu yang biasanya bukan merupakan peran dirinya. Manfaat dari *role playing* adalah membantu mengubah sikap atau perilakunya dari yang selama ini dilakukan dengan peran baru yang dicoba kenali melalui bermain peran.

3. **Simulasi** (*Simulation*)

Suatu permainan dengan cara mengkonstruksi suatu suasana yang hampir sama dengan keadaan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian masing-masing peserta mencoba menghayati peran-peran yang ditentukan, dan memahami reaksi-reaksi yang terjadi di dalamnya

4. **Diskusi Kasus** (*case study*)

Melaksanakan kegiatan diskusi per kelompok mengenai masalah kasus tertentu yang dikupas, dibahas menuju kepada pemecahan masalah

5. **Widyawisata**

Belajar melalui pengalaman, dengan cara menghubungkan apa yang telah didapat peserta dalam situasi pelatihan dengan situasi di dalam kehidupan nyata.

6. Dan lain-lain

B. Lama Pelatihan

- Pelatihan dapat dibagi-bagi ke dalam beberapa sesi
- Setiap sesi dilaksanakan sekitar 1 sampai dengan 2 jam
- Setiap sesi berisi pelatihan khusus, hanya satu keterampilan saja
- Perlu adanya jarak waktu di antara sesi supaya dimungkinkan peserta dapat mencoba-coba perilaku yang telah dipelajari dalam *setting* pelatihan kepada situasi kehidupan yang sesungguhnya

- Lamanya waktu sesi dapat berbeda tergantung dari daya tahan peserta, kesulitan cerna, kompleksnya materi yang dibahas dan lain-lain.

C. Mempersiapkan Peserta Didik

Membangun kesiapan peserta didik perlu dilakukan sebelum sesi-sesi pelatihan, dapat disebut sebagai sesi orientasi di mana bentuknya tergantung dari kebutuhan peserta, tingkat kematangan peserta, tingkat pemahaman, dan sebagainya.

Metode persiapan yang dilakukan adalah dengan cara:

1. Membahas tujuan pelatihan kelompok tertentu ini yang menunjuk kepada kekurangan perilaku apa yang terjadi. Misalnya dengan mengatakan, "Terlihat banyak sekali pelatih yang menderita rasa kurang percaya diri di sini. Adakah kemauan pada saudara-saudara untuk berlatih menjadi lebih percaya diri?"
2. Membahas secara singkat dan secara umum prosedur yang akan dilakukan bersama. Para peserta harus mempunyai gambaran yang jelas dan konkrit tentang apa yang diharapkan dalam penelitian.
3. Membahas tentang keuntungannya baik berpartisipasi dengan baik di dalam kelompok, dengan menyatakan bahwa kelompok akan membantu usaha saudara dalam berubah.

4. Memberitahukan apa hadiah yang diperoleh bila berpartisipasi dalam pelatihan ini.
5. Memberitahukan perilaku apa yang perlu dipantau oleh peserta sebagai indikator keberhasilan.

D. Tugas Pekerjaan Rumah

Pemberian tugas PR perlu untuk memberi kesempatan para peserta mencoba keberhasilan pelatihan ke dalam *setting* kehidupan sehari-hari. Tugas-tugas dimulai dari yang paling mudah dan sederhana sampai yang paling sulit dan kompleks. Hasil PR dibahas di dalam sesi yang akan datang. Kemudian diberikan PR yang baru dengan diberi penjelasan tentang tugas-tugasnya. (lihat format laporan tugas PR).

E. Garis Besar Tahap-tahap yang Dilakukan Pelatih Bagi Peserta Didik

a. Introduksi

Pelatih memperkenalkan diri

Pelatih mempersilakan peserta masing-masing memperkenalkan diri.

Sementara dapat dipakai sebagai saat pemecahan kebekuan atau pemanasan.

- b. Gambaran Umum tentang Pelatihan
 - 1. Pelatih menjelaskan bahwa tujuan dari pelatihan ini adalah melatih perilaku yang bermanfaat bagi para peserta, khususnya perilaku (sebutkan)
 - 2. Pelatih menggambarkan prosedur spesifik untuk berlatih kemampuan khusus tertentu, yaitu (sebutkan)
- c. Pelatih mendiskusikan dengan kelompok tentang aturan-aturan dan prosedur pelatihan yang akan dilakukan
- d. Mulai pelatihan

BAB VI

CONTOH KEGIATAN PELATIHAN

Kelompok Pembina Pelatihan ke-	:	Fasilitator 1. 2.
Kompetensi	:	Sebagai pembina
Aspek dari kompetensi	:	1. Konsep diri sebagai pendidik/pelatih 2. Paham materi yang dilatihkan 3. Paham akan berbagai cara pelatihan 4. Paham dan terampil melatih
Indikator	:	Hasil <i>post-test</i> dan observasi 1. Mempresentasikan perilaku B-M 2. Tahu <i>goal</i> /tujuan pelatihan 3. Dapat mempraktekkan metode pelatihan tertentu 4. Tes praktek mampu dilaksanakan
Metode	:	1. Ceramah 2. Diskusi 3. <i>Modelling</i> 4. <i>Role playing</i>
Materi Penunjang	:	1. Format evaluasi (<i>pre-test</i> , <i>post-test</i>) 2. Evaluasi sikap sebagai pendidik 3. Materi modul pelatihan bagi pendidikan karakter dan pekerti bangsa

Tahapan kegiatan

1. *Pre-test* tentang sikap sebagai pendidik
2. Ceramah tentang modul pelatihan
3. Pemodelan perilaku melatih
4. *Role playing* melatih dengan cara mempresentasikan hasil rancangannya untuk suatu pelatihan karakter

MODEL KEGIATAN PELATIHAN PER KOMPETENSI

Kelompok Pembina	:	Fasilitator 1. 2.
Pelatihan ke-	:
Kompetensi	:	Kematangan kepribadian
Aspek kompetensi	dari :	Identitas diri (<i>self identity</i>)
Indikator	:	1. Tahu asal-usul diri/kesejarahan 2. Mengenali kelebihan diri fisik/mental 3. Mengenali kekurangan diri fisik/mental
Metode	:	Untuk 1) 1. Mengisi format <i>self evaluation</i> 2. <i>Dyadic Interrelationship</i> (saling mewawancarai) Untuk 2) 1. <i>Role playing</i> persepsi orang lain 2. <i>Feedback</i> dari orang lain Untuk 3) 1. <i>Role playing</i> persepsi orang lain 2. <i>Feedback</i> dari orang lain
Materi Penunjang	:	Form isian " <i>self evaluation</i> " Pedoman wawancara Form isian persepsi orang lain tentang diri

Tahapan kegiatan

1. *Unfreezing session* dan perkenalan diri
2. *Pre-test* untuk menemukan kemampuan awal
3. Kegiatan per *session* berturut-turut
4. *Post-test*

BAB VII
LAPORAN DISKUSI SOSIALISASI
MODUL PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEKERTI BANGSA
DI KOTA YOGJAKARTA DAN MAKASSAR

A. Tahap Sosialisasi

- I. Telah dilakukan Seminar Modul Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa yang dilakukan pada hari Kamis, 23 Desember 2004 bertempat di Hotel Mega Anggrek Jakarta Barat diikuti oleh ± 300 peserta dari berbagai kalangan yang terkait, baik sebagai nantinya kader pelatih modul maupun sasaran intervensi modul, dengan inti acara sebagai berikut:
 1. Masing-masing kelompok bidang menjelaskan latar belakang falsafah dan teori dari pembuatan modulnya yaitu:
 - a. Kelompok Orang tua, Anak dan Remaja
 - b. Kelompok Wanita dan para Ibu
 - c. Kelompok Pendidik
 - d. Kelompok Birokrat
 - e. Kelompok Profesional di bidang Media
 2. Dilakukan tanya—jawab panel antara para nara sumber sekaligus penyaji ke 5 bidang tersebut dengan peserta seminar.

3. Dilakukan diskusi kelompok-kelompok kecil terbagi atas 5 kelompok bidang tersebut di atas, di mana pesertanya terdiri dari narasumber bidang, anggota kelompok bidang, dan peserta seminar yang memilih ikut serta diskusi di dalam kelompok yang diminati, ditambah dengan 2 panitia dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata sebagai pengamat.
- II. Dilakukan revisi atas modul pelatihan berdasarkan masukan-masukan dari Sidang Pleno dan Diskusi Kelompok Bidang.
 - III. Maka terbentuk Buku terakhir dari Modul Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa, yang terdiri dari 5 bidang di atas.
 - IV. Khusus untuk modul Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa yang berupa Modul Pelatihan bagi para Pembina, telah dilakukan revisi sebagai:
 1. Ditambahkan cara penggunaan Modul Pelatihan bagi para pendidik tersebut.
 2. Mengganti istilah-istilah yang kurang tepat karena berbahasa Inggris dan mengusahakan "keterbatasan" Modul ini se-optimal mungkin.
 3. Menambahkan perkembangan tuntutan kemampuan seorang pendidik khususnya bagi pendidikan di Indonesia.

4. Ditambahkan bahasan mengenai Pendidikan untuk pendidik, yang isinya adalah perlunya suatu karakter pendidik yang khas tertentu, khususnya untuk menjawab tantangan-tantangan permasalahan karakter dan pekerti bangsa saat ini yang sedang dilanda keprihatinan.
5. Bagi karakter dan pekerti yang akan dilatihkan yang awalnya terdiri dari 6 kelompok kemampuan (yaitu kematangan kepribadian, kemampuan bersosialisasi, kematangan emosi, kematangan intelektual, kemampuan vokasional, kemampuan membina/mendidik), kemudian ditambahkan dengan kemampuan spiritual sehingga menjadi 7 kelompok kemampuan. Sumbangan masukan ini dari beberapa Sarjana Agama (S.Ag) dari IAIN.
6. Ditambahkan pula Bab VI yaitu contoh merancang Kegiatan Pelatihan secara konkrit—operasional, yang terdiri dari 2 buah contoh yaitu:
 1. Contoh rancangan kegiatan pelatihan Kompetensi Pembina.
 2. Contoh rancangan kegiatan pelatihan per kompetensi.
7. Ditambahkan Daftar Kepustakaan.

B. Tahap Konsolidasi Bidang-Bidang Modul Pelatihan

- I. Telah dilakukan pertemuan kembali para nara sumber Bidang Modul Pelatihan (5 bidang) dengan pihak Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata pada hari Rabu tanggal 20 Januari 2005 di gedung E lantai 4 Kompleks Departemen Pendidikan Nasional dengan acara sebagai berikut:

“Menjelaskan tugas bidang-bidang untuk melaksanakan kegiatan Sosialisasi dan Uji Coba di beberapa Propinsi/kota di Indonesia, dengan jadwal kombinasi 2 bidang dan kota yang dijadikan tujuan uji coba. Adapun jadualnya sebagai berikut:

- a. Yogyakarta dilaksanakan pada hari Senin, 14 Februari 2005 bertempat di Museum Benteng.
 - b. Makassar dilaksanakan pada hari Senin, 21 Februari 2005 bertempat di Museum Benteng Vandenburg
- II. Pertanyaan yang timbul adalah: kegiatan ini apakah lebih dititik beratkan kepada sosialisasi atau suatu uji coba. Pihak Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata meminta masing-masing Bidang untuk mampu mengkombinasikan dua kegiatan tersebut dalam praktek di lapangan. Oleh kekhususan masing-masing bidang, dan bentuk ke lima Modul yang bervariasi, maka kemudian (ternyata nanti)

bentuk presentasi sosialisasi dan uji cobanya bagi masing-masing bidang di berbagai kota berbeda-beda.

III. Tahap persiapan materi sosialisasi dan uji coba.

- Khususnya bagi bidang Pendidik: pelatihan, sosialisasi dan uji coba akan dilakukan di Yogyakarta (tanggal 14 Februari 2005) dan di Makassar (tanggal 21 Februari 2005).
- Telah dipersiapkan:
 1. Materi Sosialisasi, berupa penjelasan singkat mengenai:
 - a. Falsafah, visi, dan misi, pendidikan karakter dan pekerti bangsa bagi pendidik.
 - b. Keadaan situasi bangsa pada saat ini
 - c. Apa yang diharapkan dari para pendidik
 - d. Penjelasan singkat tentang Modul Pelatihan
 2. Untuk uji coba, dibuat suatu rancangan operasional pelatihan untuk satu sesi (d disesuaikan dengan lokasi waktu yang diberikan oleh panitia). Acara pelatihan pendidikan karakter dan pekerti bangsa bagi Pembina tersebut terdiri dari:
 - a. Jadwal acara pelatihan
 - b. Lembar-lembar tugas peserta (tuliskan di sini contoh-contoh tersebut).

IV. Tahapan Sosialisasi dan Uji Coba di Makassar

A. Dilaksanakan pada hari Senin, 21 Februari 2005 bertempat di Museum Benteng Vandenburg dengan acara Panel Diskusi Sosialisasi Modul Pelatihan Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa dan Diskusi Kelompok Pendidik.

B. Uji coba Modul Pelatihan Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa.

- Peserta terdiri dari 19 orang yang berprofesi dan bekerja di pelbagai bidang, antara lain: guru TK, guru SD, guru SLTP, guru SMU, dosen, anggota DPRD, guru Pesantren, guru Santri, pembina pramuka, tokoh budaya, pembina koperasi, LSM, peneliti Sejarah, pembina luar sekolah.
- Variasi lainnya adalah peserta terdiri dari wanita, pria, tua, muda, dan remaja.
- Session P.D. (pengenalan diri) menghasilkan kesimpulan bahwa:
 1. Semua orang memprihatinkan terpuruknya karakter bangsa pada saat ini.
 2. Apalagi pada kelompok orang-orang mudanya/remaja, disinyalir adanya pergeseran nilai-nilai, sehingga terkesan ada perubahan perilaku, perubahan etika, perubahan nilai yang

dulu dianggap baik kini ditinggalkan atau telah bergeser.

3. Disadari bahwa sesungguhnya daerah ini mempunyai banyak sekali kearifan lokal, yang dulu masih diberlakukan, namun kini mulai hilang, dilupakan, dan kurang dimanfaatkan sebagai tuntunan hidup, bahkan anak muda sekarang kurang mengenali kearifan-kearifan lokal.
4. Sumber-sumber kerusakan karakter dan pekerti bangsa ini dinyatakan berasal dari berbagai pihak antara lain dari orangtua yang kurang peduli, dari guru yang terlalu sibuk (overloded), dari tokoh-tokoh masyarakat yang berperilaku kurang baik.
5. Dirasakan oleh peserta gejala kurangnya tokoh teladan atau tokoh pamilan yang dapat diteladani perilakunya yang baik, yang jelas, yang konsisten, yang menonjol. Yang ada justru contoh-contoh yang kurang baik seperti yang ditampilkan oleh pejabat, pemimpin, anggota DPR tertentu, selebritis, tema-tema di TV, dan sebagainya.
6. Pendidikan yang menyentuh pendidikan budipekerti dan agama (2 jam/minggu) saat ini dirasakan sangatlah kurang untuk membentuk karakter.

7. Dirasakan adanya ketidak sinambungan pendidikan karakter antara rumah-sekolah-masyarakat (bila ada). Misalnya di TK tertentu dilakukan pendidikan etika atau pembiasaan perilaku sopan santun, namun pada pendidikan tingkat selanjutnya tidak ada.
 8. Dari peserta-peserta ini yang sebagian besar berperan sebagai pembina dari kelompok-kelompoknya sesuai dengan profesinya ternyata sudah mengambil peran pembinaan dalam skala kecil terbatas atas dasar keprihatinannya seperti yang dinyatakan di atas, dan atas dasar idealisme tertentu.
 9. Semua menyatakan bahwa pendidikan karakter dan pekerti bangsa sesungguhnya merupakan tanggungjawab semua pihak, namun pendidikan seharusnya dimulai awalnya dari rumah/keluarga.
- Adapun saran-saran yang diberikan adalah:
1. Agar para pendidik sedapat mungkin mengusahakan dirinya dapat menjadi tokoh teladan bagi lingkungannya, baik lingkungan kecil maupun besar, seperti lingkungan keluarga sampai pemimpin masyarakat.
 2. Pendidikan karakter dan pekerti bangsa perlu dilakukan di mana-mana, dilakukan secara

berkesinambungan dari mulai usia dini sampai dewasa.

3. Kearifan lokal dianjurkan untuk dihidupkan kembali, karena telah teruji keampuhannya dalam “problem solving” hidup selama ratusan tahun.
 4. Perlu dikaji karakter dan pekerti bangsa yang manakah yang perlu diprioritaskan dalam pengembangannya.
- Session Diskusi kelompok mengenai karakter-karakter mana yang paling penting dari sejumlah karakter yang tertulis dalam daftar latihan, ternyata setiap orang secara individu memilih karakter yang berbeda-beda sebagai prioritas (lihat hasil).

Uji Coba Modul

Dalam uji coba Modul Pelatihan Karakter dan Pekerti Bangsa bagi Pembina, dibuat acara yang disesuaikan dengan alokasi waktu yang ada.

Dibuat susunan acara seperti jadual (lihat jadual)

1. Acara ke-1 : Menjadi Maestro
 - a. Peserta berpasangan, dibagikan kertas dan alat tulis pada 1 orang, dan benda kecil pada pasangannya.
 - b. Tugas saling berpunggunan, tidak saling melihat, komunikasikan bentuk, ciri, benda yang dipegangnya melalui

lisan kepada pasangan yang dibelakangnya. Atas dasar instruksi lisan tersebut pasangannya harus melukiskannya (tidak boleh menyebutkan nama benda maupun fungsinya) si pelukis tidak boleh bertanya atau berbicara.

- c. Setelah selesai, digelar pameran, dengan disejajarkan antara benda asli dan hasil lukisannya.

Kesan: sulit melaksanakan tugas bila "*one way communication*" saja.

2. Acara ke-2 : Kaca-Kaca Benggala

- a. Peserta dibagikan form Pecaya Diri (P.D)
- b. Peserta mengisi form P.D. masing-masing
- c. Setelah selesai, saling berpasangan menceritakan diri sendiri dalam isian P.D. kepada pasangan.
- d. Setelah itu dalam sesi kelompok besar bergiliran pasangan ke depan, dan bercerita tentang diri pasangannya.

Kesan: saling lebih mengenal perasaan-perasaan dalam pada teman-temannya.

3. Acara ke-3 Mari Berdisko

- a. Peserta di bagi kelompok-kelompok kecil (5 orang)
- b. Dibagikan form isian karakter.

- c. Tugas, secara pribadi, masing-masing melakukan ranking manakah karakter yang paling unggul isikan rank tersebut pada kolom ranking pribadi.
- d. Setelah selesai, lalu kelompok berunding manakah karakter yang paling unggul (rangking 1) sampai yang paling kurang unggul *menurut kelompok*, harus didiskusikan oleh kelompok. Isikan rangking hasil kelompok tersebut pada kolom rangking kelompok.
- e. Lihatlah deviasi (penyimpangan) hasil ranking pribadi dengan hasil ranking kelompok.
- f. Salah seorang anggota kelompok diam-diam menjadi observasi, dengan menggunakan format lembar observasi melakukan pengamatan segala sesuatu yang terjadi di dalam diskusi kelompok (berdisko), dicatat/dilaporkan dalam lembar tersebut.

Kesan: dipresentasikan oleh observer tersebut di depan kelas, dengan kesimpulan apa yang jadi hambatan/kelancaran diskusi.

4. Acara ke-4 To be Assertive

- a. Berupa role playing, dilakukan 3 peserta yang dipilih (yang aktif, ekspresif)
- b. Peserta lain sebagai penonton dan penilai.
- c. Diberikan 3 skenario peran dan perilaku non assertive, perilaku egresif, dan perilaku asertif.

- d. Di depan peserta dilakukan sandiwara tersebut.
- e. Peserta lain menyimpulkan, dan mempresentasikan hasil amatannya.

JADUAL ACARA PELATIHAN KARAKTER DAN PEKERTI BANGSA
Bagi Pembina
Yogyakarta, 14 Februari 2005

Acara ke	Session	Tujuan	Kegiatan	Materi
1	Pembukaan	Penjelasan tentang Pelatihan	Ceramah	OHP dan Transparansi
2	Menjadi Maestro	<ul style="list-style-type: none">- Unfreezing session- Komunikasi	<ul style="list-style-type: none">- Tugas berpasangan- Pameran karya- Diskusi- Lecturette	<ul style="list-style-type: none">- Benda-benda kecil- Form Melukis- OHP dan Transparansi
3	Kaca-kaca Benggala	<ul style="list-style-type: none">- Self identity- Self evaluation	<ul style="list-style-type: none">- Isian diri- Diskusi pasangan- Diskusi kelompok	<ul style="list-style-type: none">- Form PD- White board
4	Mari Berdisko	<ul style="list-style-type: none">- Belajar bekerja dalam kelompok- Bekerja sama	<ul style="list-style-type: none">- Isian karakter (pribadi)- Isian kelompok/diskusi	<ul style="list-style-type: none">- Form isian karakter- Form observasi- White board- OHP dan transparansi
5	To be Assertive	<ul style="list-style-type: none">- Menjadi lebih asertif- Bisa bilang tidak- Lecturette	<ul style="list-style-type: none">- Role play 3 pasang- Observasi- Diskusi- Restoran	<ul style="list-style-type: none">- Skenario 3- Kertas putih- OHP dan transparansi

Contoh Membuat Tugas

ISIAN P.D.

- Yang membuat saya bahagia adalah:

.....
.....

- Yang membuat saya sedih adalah:

.....
.....

- Yang membuat saya takut adalah:

.....
.....

- Kepemilikan materi yang paling berharga buat saya adalah:

.....
.....

- Kegagalan saya yang paling besar adalah:

.....
.....

- Motto hidup saya adalah:

.....
.....

- Yang paling tidak suka bila saya diperlakukan:

.....
.....

Contoh

Lembar Observasi

Isilah dengan menggaris bawahi keadaan yang ada/terjadi di dalam diskusi, misalnya ada/tidak.

- Perencanaan kerja Ada/tidak
- Dibentuk kelompok formal Ada/tidak
- Ada ketua Ada/tidak
- Pembagian kerja Ada/tidak
- Yang mulai bicara Ada/tidak/.....orang
- Aturan main Ada/tidak
- Partisipasi Ada/tidak/.....orang
- Anggota yang dominan Ada/tidak
- Anggota yang pasif Ada/tidak/.....orang
- Ada kriteria penilaian Ada/tidak
- Proses kerja kelompok Lancar/tidak
- Jalannya proses Maju/mundur/muter-muter/
tersendat-sendat
- Hambatan proses
- Sikap negatif anggota Ada/tidak
- Sikap positif anggota Ada/tidak
- Suasana diskusi Santai/tegang/ngotot
- Kesimpulan akhir Ada/tidak
- Kesepakatan berupa Kompromi / pendapat satu
orang / beberapa orang

Kesan-kesan yang menonjol dalam proses kerja kelompok:

.....
.....
.....

Modul untuk Pembina
Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa
Contoh Tugas

MELUKIS

(Menjadi MAESTRO)

Modul untuk Pembina
 Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa
Contoh Tugas: DISKUSI KELOMPOK

Karakter	V	Ranking Pribadi	Ranking Kelompok
Rasa percaya diri			
Harga diri			
Disiplin diri			
Toleransi			
Tenggang rasa			
Rasa menolong orang lain			
Peduli orang lain			
Mandiri			
Menghargai gagasan orang lain			
Bertanggung jawab			
Jujur			
Loyal			
Kreatif			
Dapat menerima kritik			
Motivasi tinggi			
Mau belajar terus			
Tertib aturan			
Tahu hak/kewajiban			
Pandai berkomunikasi			
Empati tinggi			
Σ			

Modul untuk Pembina
Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa
Contoh Tugas (*ROLE PLAYING*)

Pesan 1: Perilaku Non-Asertif

Memesan es jeruk peras direstoran. Ternyata yang diberikan adalah es jeruk dari kaleng (softdrink).

Reaksinya: tidak mengatakan apa-apa kepada pelayan restoran, mengerutu, ada perasaan takut dan terlambat untuk mengatakan proses.

Hasilnya: merasa kecewa dan jengkel.

Pesan 2: Perilaku Agresif

Memesan es jeruk peras di restoran. Ternyata yang diberikan adalah es jeruk dari kaleng (softdrink).

Reaksinya: memanggil pelayan dan memaki-makinya, serta minta ditukarkan minumannya. Merendahkan harga diri orang lain misalnya dengan menyatakan kata-kata kasar, selalu menentang orang lain, selalu menjawab, kata akhir selalu ada padanya misalnya: ya, tapi.....

Hasilnya pelayan merasa harga dirinya direndahkan, dan marah, jengkel.

Pesan 3: Perilaku Asertif

Memesan es jeruk peras di restoran. Ternyata yang diberikan adalah es jeruk dari kaleng (softdrink).

Reaksinya: memanggil pelayan, dan berkata minta diganti, sesuai pesanan, dengan tidak merendahkan martabat orang lain, dengan menyadari kesalahannya.

BAB VIII

OPERASIONALISASI KEMAMPUAN YANG DIKEMBANGKAN

Seperti yang telah disebutkan di depan, bahwa apa saja kemampuan yang akan dikembangkan pada siswa, tergantung kepada budaya di mana kemampuan-kemampuan tertentu diunggulkan pada budaya untuk fungsi "survival" pada budaya tersebut.

Maka apa kemampuan yang akan di bina oleh pembina (orangtua, guru, pembina, dan lain-lain) akan berbeda-beda di antara budaya yang berbeda tersebut.

Secara umum memang diperlukan banyak kemampuan-kemampuan, namun dapat diurutkan menurut prioritas keunggulan seperti yang disebutkan di atas.

Kemampuan-kemampuan unggul tersebut dapat dikelompokkan menurut keunggulan untuk pencapaian kematangan (lihat halaman 71). Di sana dicantumkan beberapa keunggulan yang utama di dalam aspek-aspek, misalnya aspek kematangan kepribadian ada 5 keunggulan, kemampuan bersosialisasi ada 7, kematangan emosi ada 5, kematangan intelektual ada 5, kemampuan vokasional ada 6, kemampuan pembina ada 5.

Hasil penelitian di lapangan dan diskusi di dalam sosialisasi telah disimpulkan bahwa ternyata ada keunggulan-keunggulan yang dituntut secara universal, dan ada yang secara spesifik di tempat-

tempat atau budaya tertentu. Hasil diskusi juga menunjukkan bahwa urutan keunggulan sebagai hasil penelitian bisa berbeda dalam berbagai budaya.

Pada modul ini konsep kemampuan yang dikembangkan dibiarkan secara konseptual, karena pembina (guru, orangtua, pengasuh, dan lain-lain) diminta untuk melakukan operasionalisasi (seperti yang dilakukan pada contoh) menurut pemahamannya sendiri, dan menurut pesepsi budaya, tertentu tersebut.

Kebijakan ini diambil bagi modul ini karena ternyata ada perbedaan pemahaman bagi satu konsep, misalnya konsep berbagi (sharing, peduli (caring)) dan lain-lain.

Ketika pembina harus melakukan operasionalisasi kemampuan yang akan dilatihkan, ia boleh mengoperasionalkan menurut referensi yang dipahami.

Kebijakan ini juga muncul sebagai hasil kajian lapangan ketika dilakukan sosialisasi kepada berbagai kelompok ahli, misalnya pendeta, kyai, guru, pramuka, pesantren, birokrat, tentara, dosen, dan lain-lain. Ternyata masing-masing melakukan operasionalisasi menurut referensi yang relevan dengan bidangnya masing-masing.

Timbul pertanyaan, secara umum adakah suatu referensi yang dapat dipakai sebagai panduan umum. Pertanyaan ini terutama dilakukan oleh para pembina yang mengalami keraguan tentang pemahamannya akan konsep-konsep tertentu, atau mereka takut akan tergelincir kepada definisi awam yang salah kaprah. Untuk mengatasi masalah ini, telah ada suatu panduan yang memuat

operasionalisasi sebanyak 56 (lima puluh enam) kemampuan unggul yang diperlukan bagi “survival hidup seseorang”.

Operasionalisasi kemampuan unggulan itu termuat di dalam buku kecil “Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur” yang disebut sebagai *budi pekerti luhur*, dioperasinalisasikan dan dikumpulkan oleh Anggadewi Moesono, Johny Siregar, dan Tito Adonis dalam Tim Prof. Dr. Edi Sedyawati. Pada buku Pedoman tersebut selain dibuat definisi konseptual, dan definisi operasional, juga diberikan penjelasan diunggulkan dalam relevansi konteks berhubungan dengan perilaku atau sikap, lingkup kehidupan yang manakah. Yaitu dalam hubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan keluarga, dengan masyarakat dan bangsa dan dengan alam sekitar.

Khusus bagi keperluan operasionalisasi kemampuan unggul pada modul ini, yang harus dilakukan pembina, maka para pembina dapat menentukan terlebih dulu kumpulan kemampuan unggul yang mana yang diperlukan dalam kelompok kemampuan (misalnya vokasional), kemudian mencari ke dalam buku pedoman tersebut definisi konseptual dan definisi operasionalnya.

Pada kelompok I: Kematangan peribadian, kemampuan unggul nomor 2: Rasa percaya diri, lihat Buku Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur”, merupakan pekerti luhur nomor 40 di situ tertulis.

Definisi kemampuan konseptual: Rasa percaya diri adalah sikap dan perilaku yang didasarkan pada kepekaan dalam mengukur keselarasan antara apa yang ingin dicapai (aspirasi) dan kemampuan yang biasanya menghasilkan rasa keberhasilan (sukses).

Definisi operasional: perilaku yang mantap dalam melaksanakan sesuatu sebagai hasil pertimbangan yang baik.

Contoh lain:

Pada Kelompok I: kematangan kepribadian kemampuan unggul nomor 5: *Disiplin diri* lihat “Buku Pedoman, merupakan pekerti luhur nomor 3. Di situ tertulis.

Definisi konseptual: berdisiplin adalah kesadaran akan sikap dan perilaku yang sudah tertanam dalam diri, sesuai dengan tata tertib yang berlaku dalam suatu keteraturan secara berkesinambungan yang diarahkan kepada suatu tujuan atau sasaran yang telah ditentukan.

Definisi operasional: perilaku yang konsisten, taat azas menuju pada tujuan tanpa perlu pengawasan dan dorongan, secara terus menerus.

Pembina dapat menambahkan atau menggantikan kemampuan unggul atau sifat luhur apa saja yang menurutnya perlu ada di dalam kelompok kemampuan yang ada. Misalnya bisa ditambahkan dalam kelompok I, dari 5 menjadi 7, atau mengganti sifat unggul harga diri dengan peka orang lain atau kontrol diri.

Di bawah ini daftar kemampuan unggul atau sifat-sifat budi pekerti luhur dari Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur”.

1. Bekerja Keras

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang suka berbuat hal-hal yang positif dan tidak suka berpangku tangan serta selalu gigih dan sungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu.

Definisi operasional: perilaku yang selalu menggebu-gebu dalam melakukan sesuatu dan tidak kenal lelah sampai akhir pekerjaan. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri*, *keluarga*, dan *masyarakat atau bangsa*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *vokasional*, *pembina*, dan *leadership*.

2. Berani Memikul Resiko

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang sampai batas-batas tertentu tidak takut menghadapi akibat apapun untuk mempertahankan ketetapan yang telah dipilihnya.

Definisi operasional: perilaku yang mau menanggung akibat apapun. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *vokasional*, *leadership*, dan *pembina*.

3. Berdisiplin

Definisi konseptual: kesadaran akan sikap dan perilaku yang sudah tertanam dalam diri sendiri, sesuai dengan tata tertib yang berlaku dalam suatu keteraturan secara berkesinambungan yang diarahkan pada suatu tujuan atau sasaran yang telah ditentukan.

Definisi operasional: perilaku yang konsisten, taat asas menuju pada tujuan tanpa perlu pengawasan dan dorongan secara terus menerus. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *Tuhan dan diri sendiri*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *kepribadian, vokasional, sosial, dan leadership*.

4. Beriman

Definisi konseptual: sikap dan perilaku menunjukkan keyakinan akan adanya kekuatan Sang Pencipta atau Tuhan. Keyakinan ini disertai kepatuhan dan ketaatan dalam mengikuti perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Definisi operasional: taat beribadah dan berperilaku yang sesuai dengan apa yang telah diatur oleh agama dan tidak melakukan apa yang dilarang oleh agama. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *Tuhan*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *kepribadian, emosi, dan sosial*.

5. Berhati Lembut

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang menunjukkan kehalusan perasaan akan keadaan orang lain.

Definisi operasional: perilaku yang mau ikut merasakan berbagai perasaan dan penghayatan orang lain. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *emosi, kepribadian, dan sosial*.

6. Berinisiatif

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang penuh rasa prakarsa, yaitu tanpa disuruh atau diberikan contoh oleh orang lain, dengan sendirinya sudah melakukan tindakan yang penting.

Definisi operasional: perilaku yang mendahului orang lain sebagai perintis atau contoh. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *keluarga, masyarakat, bangsa, dan alam semesta*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *vokasional, leadership, dan pembina*.

7. Berpikir Matang

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang menunjukkan kemampuan berpikir secara objektif dan mampu mengendalikan prasangka secara terbuka akan koreksi.

Definisi operasional: perilaku yang dituntun oleh keseimbangan rasio dan emosi sehingga tidak mengikuti nafsunya sendiri. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *kepribadian, emosi, dan leadership*.

8. Berpikir Jauh ke Depan

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang memandang sesuatu untuk jangka panjang. Apapun tindakan yang akan dilakukan, akibatnya tidak hanya untuk hari ini, tetapi untuk hari esok yang lebih baik.

Definisi operasional: perilaku yang selalu mempertimbangkan buruk-baiknya suatu tindakan untuk jangka panjang. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri* dan *masyarakat atau bangsa*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *leadership*.

9. Bersahaja

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang sederhana dan sewajarnya.

Definisi operasional: perilaku yang tidak berlebih-lebihan dan sanggup mengendalikan diri dari berbagai keinginan yang adakalanya merugikan. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *kepribadian, emosi, dan sosial*.

10. Bersemangat

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang selalu dapat bertahan dan bergairah dalam melakukan sesuatu.

Definisi operasional: perilaku yang menggebu-gebu dan bergelora. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *emosi, vokasional, dan pembina*.

11. Bersikap Konstruktif

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang bersifat membina dan membangun ke arah tujuan-tujuan yang positif.

Definisi operasional: perilaku yang mengacu kepada “berpikir positif” dan optimisme. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *kepribadian, intelektual, dan pembina*.

12. Bersyukur

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang tahu dan mau berterima kasih kepada Tuhan atas hikmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya.

Definisi operasional: perilaku yang dalam ucapan dan perbuatan atau tindakan selalu ingat dan berterima kasih kepada-Nya atas segala rezeki dan nikmat yang telah dilimpahkan. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *emosi*.

13. Bertanggung jawab

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang berani menanggung segala akibat dari perbuatan atau tindakan yang telah dilakukannya.

Definisi operasional: perilaku yang konsekuen dan tuntas dalam melaksanakan sesuatu, konsisten, dan diharapkan penyelesaiannya dapat dilakukan sampai akhir. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *kepribadian, leadership, vokasional, dan pembina*.

14. Bertenggang Rasa

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang mampu mengekang keinginan-keinginan dan kepentingan diri sendiri dalam keseimbangan dengan memperhatikan kepentingan orang lain.

Definisi operasional: perilaku yang tidak berpusat kepada kepentingan diri sendiri, tetapi juga mampu mempertimbangkan kepentingan orang lain. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *keluarga dan masyarakat atau bangsa*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *kepribadian, sosial, dan emosi*.

15. Bijaksana

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang dalam segala tindakannya selalu menggunakan akal budi, penuh pertimbangan, dan rasa tanggungjawab.

Definisi operasional: perilaku yang cakap bertindak dan kehati-hatian dalam menghadapi berbagai keadaan yang sulit. Keputusan yang diambil berdasarkan pemikiran dan renungan yang mendalam sehingga tidak merugikan siapapun dan dapat diterima oleh semua pihak.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *kepribadian, emosi, sosial, leadership dan pembina*.

16. Cerdik

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang mampu melakukan penyesuaian diri atas berbagai tantangan yang datang dari lingkungan hidupnya.

Definisi operasional: perilaku yang menunjukkan kemampuan untuk dapat memilih jawaban yang paling tepat bagi pemecahan masalah dalam segala keadaan. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri, keluarga, dan masyarakat* atau *bangsa*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *intelektual dan sosial*.

17. Cermat

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang menunjukkan ketelitian, keseksamaan, penuh minat, dan kehati-hatian.

Definisi operasional: perilaku yang tidak tergesa-gesa dan ceroboh, tetapi berdasarkan sikap dan pertimbangan hati-hati. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri, keluarga, dan masyarakat atau bangsa*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *vokasional*.

18. Dinamis

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang mampu menyesuaikan diri dalam segala keadaan dan lingkungan serta mampu menjawab persoalan atau tantangan-tantangan yang baru dan mampu menghadapi perkembangan zaman.

Definisi operasional: perilaku yang luwes dan progresif. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *intelektual, dan leadership*.

19. Efisien

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang selalu mempertimbangkan keseimbangan antara apa yang dikeluarkan atau dihabiskan sebagai biaya dan apa yang diperoleh sebagai hasil guna.

Definisi operasional: perilaku tidak membuang waktu, tenaga, dana, dan pikiran sehingga diperoleh hasil yang sebesar-besarnya sesuai dengan ciri-cirinya. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *vokasional, intelektual, dan leadership*.

20. Gigih

Definisi konseptual: sikap dan perilaku tidak gampang menyerah pada keadaan apa pun dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi segala kesulitan untuk mencapai cita-cita atau tujuan.

Definisi operasional: perilaku yang konsekuen menjalankan suatu tugas sampai tuntas, tidak mundur karena rintangan, dan

tidak menyimpang atau berpindah haluan. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *emosi, intelektual dan vokasional*.

21. Hemat

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang menghargai dan memanfaatkan waktu, dana, dan pikiran sesuai dengan kebutuhan serta tidak menggunakan sesuatu berlebihan sehingga tidak ada yang terbuang percuma.

Definisi operasional: perilaku yang selalu mempertimbangkan kemanfaatan sesuatu. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *sosial dan vokasional*.

22. Jujur

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata-kata apa adanya dan berani mengakui kesalahan, serta rela berkorban untuk kebenaran.

Definisi operasional: perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuar curang serta rela berkorban untuk mempertahankan kebenaran. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *Tuhan dan diri sendiri*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *kepribadian, emosi, sosial, leadership, pembina dan vokasional*.

23. Berkemauan Keras

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang menunjukkan dalam melakukan suatu kegiatan dengan sekuat tenaga, tanpa mengenal lelah, bertahan, dan sampai tuntas.

Definisi operasional: perilaku yang melakukan sesuatu menggebu-gebu, tidak kenal lelah, dan istirahat sampai akhir pekerjaan. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri, keluarga, dan masyarakat atau bangsa*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *kepribadian, emosi, intelektual, pembina dan vokasional*.

24. Kreatif

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang menggunakan daya cipta di luar kebiasaan umum, menemukan hal-hal baru yang mempunyai nilai tambah.

Definisi operasional: perilaku memecahkan masalah dengan cara-cara yang orisinal, dapat melihat alternatif-alternatif lain, dan menemukan struktur baru dengan materi yang lama. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *emosi, intelektual, dan vokasional*.

25. Kukuh Hati

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang tidak mudah dibolehkan daripada yang diyakininya sebagai sesuatu yang benar dan tidak mudah digoyahkan oleh bujukan-bujukan yang menyimpang dari tujuan semula, kecuali tujuan yang lebih bermanfaat.

Definisi operasional: perilaku yang teguh dalam pendirian dan kuat akan keyakinan. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *kepribadian, emosi, leadership dan pembina*.

26. Lugas

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang menunjukkan sesuatu apa adanya, tanpa pretensi atau kepura-puraan dan prasangka.

Definisi operasional: perilaku yang wajar dan jujur. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri, keluarga, dan masyarakat* atau *bangsa*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *kepribadian, sosial, dan vokasional*.

27. Mandiri

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang lebih mengandalkan kesadaran akan kehendak, kemampuan, dan tanggung jawab diri sendiri, tetapi tidak melupakan kodratnya sebagai makhluk sosial.

Definisi operasional: perilaku yang inisiatif dan bertanggungjawab secara konsekuen atas segala tindakan yang telah diperbuat. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *kepribadian, emosi, intelektual, sosial, leadership, pembina, dan vokasional*.

28. Mawas Diri

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang mau dan mampu melakukan distansi (berjarak) dengan diri, untuk meneliti diri sendiri secara objektif dan mau memanfaatkan hasil kajiannya sebagai umpan balik.

Definisi operasional: perilaku selalu menggali informasi diri dalam dirinya, tidak cenderung mencari-cari kesalahan di luar (ekstra primitif). Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri, dan orang lain*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *emosi, dan sosial*.

29. Menghargai Karya Orang Lain

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang menunjukkan pengertian bahwa orang harus bekerja untuk memperoleh nafkah (sesuatu) sehingga kita harus menghargai upaya orang lain.

Definisi operasional: penghayatan dan penghargaan terhadap usaha atau hasil usaha orang lain. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *intelektual, sosial, leadership, dan vokasional*.

30. Menghargai Kesehatan

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang mengutamakan kesehatan jasmani dan rohani di atas keinginan-keinginan duniawi.

Definisi operasional: perilaku yang dapat diterima oleh jasmani dan rohani serta mampu menahan diri atas rangsangan-rangsangan nikmat sesaat yang menyestatkan bagi kesehatan jasmani dan rohani. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri, keluarga, dan masyarakat atau bangsa*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *kepribadian dan intelektual*.

31. Menghargai waktu

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang mampu memanfaatkan waktu yang tersedia secara efisien dan efektif sehingga berhasil guna yang maksimal.

Definisi operasional: perilaku yang terjadwal, teratur, dan berirama, dengan ritme yang direncanakan. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri*, dan *masyarakat* atau *bangsa*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *sosial*, *leadership*, *pembina*, dan *vokasional*.

32. Pemaaf

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang suka memberi maaf atas kesalahan yang dibuat orang lain dan tidak memendam rasa atas kesalahan orang lain.

Definisi operasional: perilaku yang penuh pengertian akan keadaan orang lain dan dapat menerima perlakuannya tanpa sakit hati. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *Tuhan*, *diri sendiri*, dan *keluarga*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *kepribadian*, *emosi*, dan *sosial*.

33. Pemurah

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang murah hati, pengasih, dan penyayang.

Definisi operasional: perilaku yang suka menolong dan rela memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri, keluarga, dan masyarakat* atau *bangsa*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *kepribadian, emosi, dan sosial*.

34. Pengabdian

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang bersedia memberikan pengorbanan apa pun demi tercapainya suatu tujuan yang luhur dan membela orang lain tanpa pamrih atau tanpa memperhitungkan untung rugi. Pengorbanan dapat berupa materi, bahkan nyawa.

Definisi operasional: perilaku yang tulus bagi orang lain tanpa memperhitungkan imbalan keuntungan bagi diri sendiri. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri, keluarga, dan masyarakat* atau *bangsa*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *sosial, leadership, pembina dan vokasional*.

37. Rajin

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang secara konsisten dan terus menerus dilakukan tanpa dorongan dari luar, melainkan sudah diinternalisasi dalam dirinya.

Definisi operasional: perilaku yang tidak henti-hentinya melakukan suatu kegiatan, tidak mengenal lelah sampai tercapainya tujuan, dengan semangat yang konsisten. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *intelektual, dan vokasional*.

38. Ramah Tamah

Definisi konseptual: sikap dan perilaku dengan budi pekerti yang baik, tutur kata dan sikap yang manis.

Definisi operasional: perilaku yang menyenangkan, menenangkan, serta membuka pintu kepada orang lain. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *kepribadian, emosi, dan sosial*.

35. Pengendalian Diri

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang mempertimbangkan keseimbangan antara dorongan di dalam diri (berupa dorongan nafsu) dan realitas yang ada di luar (berupa aturan-aturan yang mengekang).

Definisi operasional: perilaku yang menghasilkan keseimbangan antara putusan rasio dan emosi. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *kepribadian, emosi, sosial, leadership, dan pembina*.

36. Produktif

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang berhasil guna karena apa yang dihasilkan (diperoleh) lebih besar daripada yang dikeluarkan atau dibuang.

Definisi operasional: perilaku yang terus menerus menghasilkan dan menguntungkan secara kumulatif. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *vokasional dan intelektual*.

39. Rasa Kasih Sayang

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang menunjukkan kepekaan, kepedulian, dan belas kasihan kepada orang lain atau makhluk yang tidak berdaya dan perlu dibantu.

Definisi operasional: perilaku yang mudah menolong, mengayomi serta mengasuh orang lain atau makhluk lain. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri, keluarga, dan masyarakat*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *kepribadian, emosi, dan sosial*.

40. Rasa Percaya Diri

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang di dasarkan pada kepekaan dalam mengukur keselarasan antara apa yang ingin dicapai (aspirasi) dan kemampuan, yang biasanya menghasilkan rasa keberhasilan (sukses).

Definisi operasional: perilaku yang mantap dalam melaksanakan sesuatu sebagai hasil pertimbangan yang baik. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *kepribadian, emosi, intelektual, sosial, leadership, pembina, dan vokasional*.

41. Relu Berkorban

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang tindakannya dilakukan dengan ikhlas hati dan dengan kehendak sendiri. Dalam hal ini ia lebih mendahulukan kepentingan orang lain daripada diri sendiri.

Definisi operasional: perilaku mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan *diri sendiri*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *emosi, sosial, dan pembina*.

42. Rendah Hati

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang tidak suka menonjolkan dan memomorsatukan diri, yaitu dengan menenggang perasaan orang lain. Meskipun pada kenyataannya lebih dari orang lain, ia dapat menahan diri untuk tidak menonjolkan dirinya.

Definisi operasional: perilaku yang penuh perhatian, mau mendengar dan mengakui eksistensi (kebenaran) orang lain, yang bahkan lebih rendah dari dirinya.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *kepribadian, emosi, dan sosial*.

43. Sabar

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan gejolak diri dan tetap bertahan seperti keadaan semula dalam menghadapi berbagai rangsangan atau masalah.

Definisi operasional: perilaku dan sikap yang tenang dalam menghadapi dan menerima apa pun. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *kepribadian, emosi, dan sosial*.

44. Setia

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang menunjukkan keterikatan dan kepedulian atas perjanjian yang telah dibuat.

Definisi operasional: perilaku tetap memilih dan mempertahankan perjanjian yang telah dibuat dari godaan-godaan lain yang lebih menguntungkan. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *kepribadian, emosi, sosial, leadership, dan pembina*.

45. Sikap Adil

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang tidak berat sebelah dalam mempertimbangkan keputusan, tidak memihak dan menggunakan standar yang sama bagi semua pihak.

Definisi operasional: perilaku yang keputusannya tidak berat sebelah, tidak memihak, dan tidak sewenang-wenang. Rasa keadilan adalah hal yang tidak terpisahkan dari nilai adat, agama, dan kebudayaan. Wawasan keadilan mengandung nuansa halus antara satu daerah dengan daerah lainnya. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *keluarga, dan masyarakat atau bangsa*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *leadership, pembina, dan emosi*.

46. Sikap Hormat

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang menghargai orang lain, siapa pun dia tanpa memandang kedudukan, kekayaan, dan kekuasaannya.

Definisi operasional: perilaku yang sopan dan santun serta meninggikan derajat orang lain. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri*, dan *keluarga*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *emosi, sosial, dan vokasional*.

47. Sikap Tertib

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang teratur, taat asas, konsisten, dan mempunyai sistematika tertentu merupakan cermin seorang yang berdisiplin.

Definisi operasional: perilaku yang jelas, tenang, dan semuanya dapat diikuti kecenderungannya. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *vokasional, leadership dan pembina*.

48. Sopan Santun

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Definisi operasional: perilaku yang peka akan tuntutan dan harapan masyarakat, dalam penyesuaian dirinya dengan masyarakat tersebut. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri* dan *keluarga*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *kepribadian, emosi, dan sosial*.

49. Sportif

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang kesatria, adil, dan jujur, baik terhadap kawan maupun lawan.

Definisi operasional: perilaku yang bersedia mengakui keunggulan, baik kawan maupun lawan, dan mau mengakui kekalahan serta kelemahan diri sendiri. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri, keluarga* dan *masyarakat* atau *bangsa*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *emosi, sosial, dan vokasional*.

50. Susila

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang sesuai dengan harapan-harapan masyarakat, yang dikendalikan oleh nurani tertinggi (super ego) dalam tatanan kehidupan, terutama yang menyangkut pengendalian nafsu-nafsu primitif manusia.

Definisi operasional: perilaku yang bermoral yang dikendalikan moral dan aturan. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri* dan *keluarga*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *kepribadian, emosi, dan sosial*.

51. Tangguh

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang sukar dikalahkan dan tidak mudah menyerah dalam mewujudkan suatu tujuan dan cita-cita tertentu.

Definisi operasional: perilaku yang tetap tabah dan tahan terhadap berbagai cobaan dan tantangan untuk mencapai tujuan atau cita-cita. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungan dengan *diri sendiri*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *kepribadian, intelektual, leadership, pembina, dan vokasional*.

52. Tegas

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang tidak ragu-ragu dan dalam keadaan sulit berani mengambil putusan yang pasti.

Definisi operasional: perilaku yang dalam berbagai tindakan menunjukkan keberanian dan tidak setengah-setengah serta penuh tanggungjawab. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri, keluarga, masyarakat* atau *bangsa*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *intelektual, leadership, pembina, dan vokasional*.

53. Tekun

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang menunjukkan kesungguhan yang penuh daya tahan dan sesuai dengan kemampuan serta tetap semangat dalam melakukan sesuatu.

Definisi operasional: perilaku yang mempunyai semangat tinggi dan berkesinambungan serta tidak kendor atau putus asa jika terdapat hambatan-hambatan, dan tanpa harus ada dorongan-dorongan dari luar. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *intelektual, leadership, pembina, dan vokasional*.

54. Tepat Janji

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang menunjukkan keterikatan yang bertanggungjawab terhadap apa yang telah disetujui, baik pada diri sendiri maupun bersama orang lain.

Definisi operasional: perilaku yang selalu konsisten dengan apa yang telah dinyatakan, baik melalui kata-kata, perencanaan, niat, maupun itikad. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri, keluarga, dan masyarakat* atau *bangsa*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *kepribadian, sosial, leadership, pembina, dan vokasional*.

55. Terbuka

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang menunjukkan keleluasaan dalam menerima apa saja dari luar, membuka diri terhadap umpan balik, dan mampu memuat informasi apa saja dengan objektif.

Definisi operasional: perilaku seseorang yang dapat menerima kritik secara langsung lapang dada dan tanpa prasangka. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri, keluarga, dan masyarakat* atau *bangsa*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *kepribadian, dan sosial*.

56. Ulet

Definisi konseptual: sikap dan perilaku yang tetap bertahan meskipun menghadapi hambatan-hambatan yang berat atau sulit, tidak mudah putus asa, dan sangat liat.

Definisi operasional: perilaku yang tidak mudah menyerah dan lekas putus asa terhadap berbagai hambatan yang dihadapi. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan *diri sendiri*.

Terutama ini diunggulkan dalam kemampuan golongan *intelektual, vokasional, leadership, dan pembina*

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. 1998. *Learning to Teach*. Mc.Graw Hill, fourth edition.
- Battle, J.A & Shannon, Robert L. *Gagasan Baru dalam Pendidikan*. Mutiara. Jakarta
- Campbell-Rogers. 1975. *How to Develop Character and Capabilities*. Turapoevala Sam & Co.
- Elliot, Stephen N. 2000. *Educational Psychology*. McGraw Hill Companies.
- Golstein, Arnold. P. et al.1980. *Skill Streaming the Adolescent (A structured Learning Approach to Teaching Prosocial Skills)*. Research Press Company.
- Howe, Michael J.A. 1980. *Adult Learning: Psychological Research and Application*. John Wiley and Sons.
- Mardiatmadja, B.S. 1986. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Kanisius.
- Rooijakkers.1987. *Mengajar dengan Sukses*. PT. Gramedia
- Santrok, John W. *Educational Psychology*. Boston: Mc. Graw Hill.
- Soecipto. 2004. *Profesi Keguruan*. PT. Rineka Cipta, cetakan kedua.
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

West, Charles K.et.al.1991. *Instructional Design Implications from Cognitive Science*. Allyn and Bacon

Yankelovich, Daniel. 1972. *The Changing Values on Campus*. Washington Square Press

Perpustakaan
Jenderal Ke

155.
ANC
P